



**MEDIA FILM BERSERI DALAM
PEMBELAJARAN *ISTIMA'* DAN
KALAM BAHASA ARAB**

Penulis:
Hazuar
Renti Yasmar

Editor : Rini

**Hazuar
Renti Yasmar**

**MEDIA FILM BERSERI DALAM
PEMBELAJARAN ISTIMA' DAN KALAM
BAHASA ARAB**



LP2 IAIN CURUP

MEDIA FILM BERSERI DALAM PEMBELAJARAN ISTIMA' DAN KALAM BAHASA ARAB

Penulis : Hazuar
Renti Yasmar

Penyunting : Musda Asmara
Layout : Sulthon El Aziz
Editor : Rini

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia
Website : <http://book.iaincurup.ac.id>
Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN :

Cetakan Pertama, 20.....

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun
seluruhnyadan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis
dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Referensi dengan Judul **Media Film berseri dalam pembelajaran istima' wa Al kalam** dalam diselesaikan tepat waktu. Buku referensi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang inovasi media dalam pembelajaran al istima' wa al kalam. Buku ini diharapkan dapat menjadi acuan baik bagi bagi mahasiswa, pelajar dan tenaga pengajar Bahasa Arab.

Terimakasih disampaikan kepada pimpinan khususnya LPPM IAIN Curup yang telah memfasilitasi terbitnya buku Referensi ini. Mulai dari review proposal hingga proses review , editing dan penerbitan. Serta ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi mahasiswa , tenaga Pengajar khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan..

Wassalamualaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	7
A. Hakikat Media Pembelajaran Bahasa Arab	7
B. Manfaat Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab	14
C. Klasifikasi Media Pembelajaran Bahasa Arab	20
D. Urgensi Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab	25
BAB III: FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	33
A. Pengertian, Jenis dan Genre Film	33
B. Karakteristik Film Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab	53
C. Langkah-Langkah Pemanfaatan Media Film dalam Pembelajaran Bahasa Arab	56
D. Keunggulan Film Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab	62
E. Kelemahan Film Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab	70

BAB IV: MEDIA FILM BERSERI BAHASA ARAB	73
A. Film <i>IFTAH YA SIM SIM</i>	73
B. Film Serial Kartun <i>SIRAJ</i>	89
C. Film Seri <i>AL FARABI</i>	95
D. Film Berseri <i>Sholahuddin</i>	98
BAB V: FILM BERSERI DALAM PEMBELAJARAN AL ISTIMA'	101
A. Konsep Dasar al Istima'	101
B. Proses pembelajaran al-Istima' dengan Film Berseri	121
C. Indikator Pencapaian Kompetensi al Istima' dengan Film berseri	126
D. Kelebihan Pembelajaran Istima' Menggunakan Film Berseri	127
BAB VI: FILM BERSERI DALAM PEMBELAJARAN AL KALAM	129
A. Konsep Dasar Al Kalam	129
B. Proses Pembelajaran Al Kalam dengan Film Berseri	136
C. Kelebihan Pembelajaran Al Kalam dengan film berseri	139
DAFTAR PUSTAKA	143



BAB I

PENDAHULUAN

Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab (Gunarti 2020). Media pembelajaran sendiri memiliki tujuan agar proses belajar mengajar lebih efektif dan mudah diterapkan. Realitanya media pembelajaran sering terabaikan dengan alasan belajar bahasa Arab menggunakan media merupakan hal yang tabu, sehingga pembelajaran terkesan monoton sekedar masuk kelas dan dibaca bersama-sama kemudian setoran hafalan, agar proses belajar mudah dan efisien, pendidik harus memilih media yang relevan dengan tujuan pembelajaran dicapai (Suroiyah 2020).

Menurut Azhar Arsyad media pembelajaran digunakan secara fisik sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang dapat berupa buku, video recorder, tape, kaset, kamera, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi,

dan lain sebagainya. Beberapa basis media pembelajaran, seperti berbasis pendengaran (audio), berbasis penglihatan (visual), dan berbasis pendengaran-penglihatan (audio-visual). Media audio-visual merupakan segala perangkat yang dapat digunakan untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran sehingga dapat ditangkap dan dicerna oleh indra pendengaran dan indra penglihatan dengan mudah, baik, dan benar. Di antara media audio-visual yang dapat menunjang pembelajaran seperti recorder, radio, CD, TV, pentas drama atau sandiwara dan segala perangkat lunak yang dapat menghasilkan suara dan gambar. Dalam berbagai pembelajaran, media audio-visual dapat dijadikan sebagai alat dalam mempelajari berbagai hal seperti pembelajaran sajak, kegiatan dokumentasi, pembelajaran bahasa Asing dan pembelajaran jarak jauh. Lebih lanjut, media audio-visual dikembangkan dengan mengintegrasikan kata-kata, warna, suara, dan gerak. Salah satu bentuk media audio visual tersebut adalah film. (Raudatussolihah 2022).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Rahmawati 2018). Pada hakikatnya, film merupakan penemuan baru dalam proses pembelajaran yang dikombinasikan dua unsur indera pada saat yang sama. Serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus dan menggambarkan pergerakan yang nampak normal juga disebut sebagai media film (Musfiqon 2012) . Dina Indriana (Indriana 2011) menyebutkan bahwa film merupakan

serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio-visual dan gerak, sehingga memberikan kesan yang impresif dan interaktif bagi penikmatnya.

Media film disajikan sebagai media pengajaran untuk mengambil pesan dari alur cerita sesuai dengan tema dan subjek pelajaran yang diajarkan, sehingga anak didik akan dengan mudah memahami dan mengambil pelajaran dari film yang ditonton. (Raudatussolihah 2022).

Dibandingkan dengan media yang lain, film memiliki kelebihan sebagai berikut: Penerima pesan akan mudah memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu; Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu; Dengan teknik *slow-motion* dapat mengikuti suatu gerakan atau aktifitas yang berlangsung cepat; Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; Dapat membangun sikap, perbuatan, dan membangkitkan emosi serta mengembangkan problema. (Ramlah, Nurdin 2020).

Menurut Ahmad Sabri dalam buku HM. Musfiqon (Musfiqon 2012) film dalam pendidikan dan pembelajaran di kelas berguna untuk mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik, untuk menambah daya ingat pada pelajaran, untuk mengembangkan daya fantasi anak didik, untuk mengembangkan minat dan motivasi belajar, untuk mengatasi pembatasan dalam jarak waktu, memperjelas dalam jarak waktu, memperjelas sesuatu yang masih

bersifat abstrak, dan memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistis. (Deswandito , Tri Arie 2018). Sebagai Media Pembelajaran, film mempunyai banyak jenis yang variatif, di antaranya adalah film dokumenter, docudrama, Film berseri dan film drama/semi drama (Raudatussolihah 2022),

Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Arab penggunaan media film dapat meningkatkan kemampuan *istima'*, *kalam*, *kitabah*, maupun dalam menambah kosa kata (Fara 2018) . Dengan media film, peserta didik dapat memahami jalan cerita film tersebut dengan video selain hanya dengan mendengarkan percakapan yang ada (Nurcholis, A.,& Hidayatullah, S.I 2019). Media Film sangat besar pengaruhnya bagi indra dan lebih tepat dan cepat menjamin pemahaman dan kelancaran dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dibandingkan dengan mereka yang melihat dan mendengarnya. (Suroiyah 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan (Rini, Renti 2020) menunjukkan bahwa Kemampuan *istima'* pelajar mengalami peningkatan yang signifikan dengan penggunaan Media Film berseri dalam pembelajaran *al istima' wa Al Kalam* . Demikian juga Chamdar Nur (Nur 2019) melalui hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa Penggunaan media film memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan *maharah al-kalam* peserta didik.

Diantara beberapa pendapat dan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Media Film Berseri merupakan sebuah

media dalam pembelajaran bahasa Arab dan dinyatakan cukup efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam belajar Bahasa Arab sebagai berikut

Husnaini dkk (Husnaini, Akmal, Amran AR 2021) menyatakan bahwa media Film Bahasa Arab dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan pelajar dalam keterampilan kosa kata. Hal ini dikarenakan film berbahasa Arab mengajak kita untuk mengetahui kosakata baru yang masih asing kita dengar. Dengan menonton film berbahasa Arab, pelajar akan lebih baik dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Arab. Hal ini karena ketika menonton film berbahasa arab, pelajar akan menyimak pengucapan yang benar dari sebuah kata dari aktor atau aktris. Selanjutnya dengan penggunaan Media Film berbahasa Arab, meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menyimak / *Istima'*, dan Berbicara *Kalam* pelajar.

Manfaat dari media Film Berseri dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya dirasakan oleh siswa/Mahasiswa akan tetapi dirasakan manfaatnya oleh guru/dosen karena sangat membantu Guru atau Dosen mengembangkan materi Ajar serta mengembangkan bentuk evaluasi yang variatif. Sehingga kompetensi kebahasaan pelajar/pelajar yang terdiri dari kompetensi *istima*, *Kalam*, *Qiroah* dan *Kitabah* dapat benar-benar dapat diasah dan di latih dengan baik. (Fara 2018)

Buku referensi dengan judul “Media Film Berseri” Dalam Pembelajaran Bahasa Arab” ini bukanlah buku pertama dan satu-satunya yang ada membahas tentang Inovasi Media

Pembelajaran Bahasa Arab, diketahui sebelum ini telah ada buku mengenai Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab, namun belum ada yang secara khusus membahas Film Berseri sebagai Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup empat kemahiran Berbahasa yakni *maharaatul Istima'*, *Mahaaratul Kalam*, *Mahaaratul Qiroah* dan *mahaaratul Kitabah*.

Buku yang akan penulis tulis ini akan disusun secara sistematis, dimulai dari teori-teori yang berbicara mengenai media pembelajaran secara umum dan khusus pada Media Film Berseri, kemudian diakhiri dengan penggunaan Media Film berseri tersebut dalam pembelajaran *al istima'*(menyimak) dan *al Kalam* (berbicara). Buku yang akan ditulis ini selain teoritis juga aplikatif sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh pendidik Bahasa Arab maupun siswa yang mempelajarinya. Pelajar sendiri khususnya pelajar Bahasa Arab selaku calon guru bahasa Arab tentunya akan sangat terbantu sekali dalam mengkreasikan media pembelajaran Bahasa Arab yang ada dengan membaca buku ini dan menambah wawasan akan beragam film – film berseri Bahasa Arab baik produksi Timur tengah maupun Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab.



BAB II

MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Hakikat Media Pembelajaran Bahasa Arab

Manusia sejak mula penciptaanya memanfaatkan beragam sarana untuk membantu kehidupannya. Sarana yang digunakan itu sangat banyak dan berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi antar sesama, mengutarakan pikiran-pikiran yang ada dalam hati dan perasaannya. Dalam komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bahasa lisan tapi juga menggunakan bahasa tulis atau menggunakan kode-kode, petunjuk-petunjuk yang dijadikan sebagai bahasa komunikasi. Beragam peninggalan berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar, peta-peta, telah ditemukan dalam sejarah manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Masyarakat mesir kuno mempunyai tradisi menghias dan

membuat tulisan-tulisan pada kuburan-kuburan mereka yang bisa disaksikan hingga saat ini.

Ada sebagian kalangan yang memahami bahwa media pembelajaran hanya terbatas pada media tertentu seperti media lingual/visual, film, atau televisi, padahal pemahaman yang benar bahwa media pembelajaran itu lebih umum dan luas cakupannya. Media pembelajaran bisa dipahami sebagai “setiap media buatan manusia atau tidak yang berfungsi menyampaikan pesan dari informan (pengajar) kepada penerima pesan (pembelajar)”. Media pembelajaran bila dipahami dalam pengertian ini akan mengcover banyak bentuk media ajar termasuk di dalamnya buku ajar, papan tulis, gambar bergerak/tidak bergerak, lingkungan alami, dan lingkungan manusia dengan beragam aktifitasnya.

Perangkat pembelajaran terdiri dari peran seorang pengajar, siswa, dan media pembelajaran. Bahkan perangkat pembelajaran adalah alat yang paling utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diseluruh lembaga pendidikan, dimana perangkat pembelajaran tersebut memiliki hubungan yang berkaitan satu dan yang lainnya. (Musfiqon 2012). Saat ini peran media pembelajaran sangat diperlukan dengan adanya penetapan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dengan sistem jarak jauh, berdasarkan ketetapan sosial *distancing*, yang diberlakukan saat ini. Sehingga dampak tersebut juga berimbas terhadap sistem kegiatan belajar mengajar pada seluruh lembaga pendidikan di seluruh dunia khususnya di

Indonesia yang baru memulai menerapkan pembelajaran berbasis teknologi 4.0.¹

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab membutuhkan persiapan yang baik dalam pelaksanaannya. Persiapan itu meliputi rancangan materi ajar yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan pembelajar, serta kesiapan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan metode pembelajaran ada satu idiom dalam bahasa Arab yang mengatakan “*Ath-Thoriqoh Ahammu Minal Maddah*” (strategi pembelajaran itu lebih penting dari pada materi). Ungkapan tersebut bukanlah dimaksudkan menegaskan peran materi dalam proses pembelajaran, karena antara materi dan metode merupakan dua hal yang saling melengkapi. Tapi idiom ini dimaksudkan bahwa sebaik apapun desain materi yang disiapkan oleh seorang pengajar akan menjadi berantakan bila tidak disajikan dengan menggunakan metode yang baik dan tepat. Kait-berkait dengan metode pembelajaran adalah ketersediaan media ajar yang memadai untuk mempermudah penyampaian materi dan menjadikan materi lebih menarik bagi pembelajar.

Media pembelajaran sebagai bagian unsur penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab mengambil peranan sebagai sarana yang membantu mempermudah bagi

¹Luluk Humairo Pimada and Muhammad Afif Amrulloh, “Penerapan Media Elektronik Pada Pembelajaran Bahasa Arab,” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (July 14, 2020): hal, 1, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i2.819>.

pengajar dan pembelajar dalam menyampaikan dan menerima materi ajar yang akan disajikan. Melalui media ajar yang baik dan tepat, para pembelajar akan terhindar dari aktifitas belajar yang monoton dan membosankan, terutama ketika mereka belajar bahasa asing seperti bahasa Arab. Di antara sekian banyak model media ajar yang dinilai efektif dalam menunjang kegiatan belajar mengajar bahasa Arab adalah penggunaan media film.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk dari kata *medium* yang secara *harfiah* berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Adapun secara istilah atau *istilahy* media adalah komponen sumber belajar atau sarana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar atau alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.²

Sementara Azhar Arsyad dalam Khoirotnun Ni'mah menjelaskan Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantar pesan-pesan pengajaran. Salah satu bentuk media tersebut adalah media pandang (visual). Penggunaan media pembelajaran itu tidak terlepas dari pentingnya media tersebut, baik dari fungsi atensi, afektif kognitif, maupun kompensatoris. Untuk meningkatkan prestasi

²Anwar Sadat, "Lingkunga Bahasa Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab (Ikhtiar Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif)," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, no. 1 (September 15, 2017): hal,6, <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v1i1.53>.

belajar dan efisiensi waktu dari pendidikan dan pengembangan, seorang guru perlu mengembangkan metode belajar dengan permainan.³

Suparno mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala yang digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu sumber kepada penerima pesan. Suatu pesan kadang-kadang disampaikan melalui saluran audio (dengar), misalnya melalui radio. Radio tersebut merupakan media audio. Suatu pesan juga dapat disampaikan melalui saluran visual (pandang), misalnya melalui gambar. Gambar yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut merupakan media visual. Suatu pesan juga sering disampaikan melalui gabungan pandang dan dengar, misalnya televisi. Televisi yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan tersebut merupakan media audiovisual. Suparno menambahkan bahwa keberadaan media pembelajaran tidak selalu tergantung pada guru. Media pembelajaran tertentu dapat menyampaikan pesan dan informasi meskipun tanpa kehadiran seorang guru. Bahkan para pakar mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat menggantikan keberadaan guru, sebagaimana yang berlangsung dalam pembelajaran terprogram dan pembelajaran jarak jauh.⁴

³ Khoirotnun Ni'mah, "Implementasi Media Papan Mahir Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Maharoh Kitabah," n.d., hal. 2.

⁴Jepri Nugrawiyati, "Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," n.d., hal. 98-99.

Dalam bahasa Arab, media adalah *wasail* yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Abdul Alim Ibrahim media adalah *al-Wasa'il al-Taudhiyyah* (sarana untuk memperjelas)". Ada beberapa istilah yang digunakan dalam media diantaranya adalah *al-Wasa'il al-Idhah* atau *al-Wasa'il al-Taudhiyyah*, *Wasa'il al-Ta'lim*, *al-Wasa'il al-Ta'limiyah* dan ada juga yang menggunakan istilah *al-Mu'ayyanaat al-Sam'iyah wa al-Bashariyah*. Meskipun istilah yang digunakan berbeda, tetapi kesemuanya mengarah kepada pengertian yang sama, yaitu media pembelajaran yang dalam sejarahnya pertama kali disebut *visual education* (alat peraga pandang) kemudian berubah lagi menjadi *audio visual aids* (bahan pengajaran), berubah lagi menjadi *audio visual communication* (komunikasi pandang dengar) dan terakhir menjadi *educational technology* (teknologi pendidikan atau teknologi pembelajaran).⁵

Dari beberapa uraian di atas bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memudahkan seorang pengajar dalam menyampaikan pesan atau materi ajar yang akan disampaikan. Di samping itu media juga mempunyai peran dalam merangsang pikiran dan potensi pembelajar untuk menerima materi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Beberapa bentuk pemilihan media yang tepat dalam sebuah

⁵Asni Furoidah, "Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal* 2, no. 2 (September 4, 2020): hal. 66-67, <https://doi.org/10.36835/alfusha.v2i2.358>.

proses pengajaran dapat membantu pembelajar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih riil.

Peranan media juga bisa dianggap sebagai jembatan yang mempermudah pembelajar dalam mengakses materi ajar yang disajikan oleh pengajar. Tanpa adanya media yang menjembatani antara pembelajar dan materi, akan muncul kesulitan terkait penyerapan terhadap materi ajar yang akan dikuasai terutama materi-materi yang berat bagi seorang pembelajar. Penggunaan media dalam sebuah aktifitas belajar mengajar di samping penggunaan buku ajar sangat membantu dalam memudahkan penyampaian dan penyerapan materi bagi pengajar dan pembelajar sekaligus.

Di era digital saat ini, tuntutan inovasi dalam proses belajar mengajar semakin kompleks. Seorang pengajar dituntut untuk melakukan inovasi untuk menemukan formulasi yang efektif dan efisien dalam sebuah proses kegiatan belajar. Di antara tuntutan itu adalah kemampuan pengajar untuk membuat media ajar yang cocok untuk pembelajar yang notabene diisi kalangan milenial yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi informasi. Pemilihan media yang tidak tepat berimplikasi negatif terhadap sebuah proses belajar mengajar terutama pengajaran bahasa Arab. Dalam konteks ini, penggunaan film sebagai media ajar dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa dianggap relevan cocok untuk menjembatani pembelajar dalam penguasaan kompetensi ketrampilan bahasa Arab.

B. Manfaat Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Seperti telah diuraikan di atas, media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sebuah aktifitas pembelajaran akan terasa kering bila tidak disampaikan dengan menggunakan media yang tepat dan menarik. Ketidakmenarikannya itu akan berimplikasi pada proses belajar yang membosankan dan sulitnya materi dicerna dan diserap oleh peserta didik. Tentu hal-hal negatif tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh pengajar dan pembelajar. Berangkat dari realita ini penting bagi seorang pengajar untuk memahami manfaat dari penggunaan media ajar.

Banyak ragam bentuk media pengajaran yang bisa dimanfaatkan seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, baik media dalam bentuk media visual atau audio lingual. Manfaat penggunaan media pengajaran itu muaranya untuk menghindari verbalisme yang banyak terjadi dalam penyampaian materi ajar. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale telah mengklasifikasikan beberapa sumber belajar yang kemudian menjadi pengalaman belajar menurut tingkatannya yaitu dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut dikenal dengan nama kerucut pengalaman pembelajaran (*earninlg cone of experience*).⁶

⁶ Sadat, "Lingkungan Bahasa Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab (Ikhtiar Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif)," hal, 3.

Sudrajat juga mengemukakan sejumlah fungsi media pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa. Apabila siswa tidak dapat dibawa langsung ke objek yang dipelajari, maka objeklah yang dibawa ke siswa
2. Media pembelajaran dapat melampaui batas ruang kelas
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antar siswa dengan lingkungan
4. Media pembelajaran menghasilkan keragaman pengamatan
5. Menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis
6. Membangkitkan keinginan dan minat baru g. Memotivasi dan merangsang siswa untuk belajar
7. Memberikan pengalaman yang integrasi/menyeluruh dari konkret sampai abstrak.

Dalam aktifitas pengajaran bahasa Arab urgensi penggunaan media pembelajaran untuk memudahkan penyampaian materi dapat dilihat pada aspek-aspek berikut:

1. Membatasi/mengurangi penggunaan teknik terjemah.
2. Memastikan bahwa siswa benar-benar memahami makna.

3. Menambah kemenarikan dan kesenangan siswa terhadap pelajaran.
4. Menjadi stimulus atau perangsang peran serta keterlibatan siswa.⁷

Bila dianalisa dari empat poin di atas bisa dilihat bahwa penggunaan media dalam pengajaran bahasa Arab di antaranya bermanfaat untuk mengurangi penggunaan teknik terjemah dalam pembelajaran bahasa asing. Sudah jamak untuk dimaklumi bahwa penggunaan teknik terjemah dalam pengajaran bahasa Arab tanpa disadari membuat jarak antara pembelajar dengan bahasa Arab yang sedang dipelajarinya. Melalui media jarak itu akan dihilangkan, karena pembelajar bisa langsung memahami makna bahasa secara langsung dengan penggunaan media tertentu. Teknik terjemah juga sangat perlu dihindari dalam pengajaran percakapan bahasa Arab sebab teknik ini menjauhkan pembelajar dari penggunaan komunikasi langsung dengan berbahasa Arab. Secara umum para pembelajar lebih tertarik dengan pengajar yang langsung mengkomunikasikan bahasa Arab dalam proses pengajaran kompetensi bahasa Arab, apalagi didukung dengan media yang membantu menjelaskan makna-makna kata yang belum dipahami pembelajar.

Dalam proses belajar-mengajar, media mempunyai fungsi penting. Secara umum, media berfungsi sebagai

⁷Nurhapsari Pradnya Paramitha, "Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Ihtimam* 1, no. 1 (June 1, 2018): hal,2, <https://doi.org/10.36668/jih.v1i1.159>.

penyampai pesan. Selain fungsi tersebut Hamalik (1994) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologi siswa. Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi. Adapun fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Sementara Husain Sulaiman Qurah, menyebutkan setidaknya ada tujuh manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab⁸:

1. Membekali siswa dengan dasar-dasar berfikir yang bersifat konkrit, serta membentuk respon berbahasa siswa dalam beragam situasi lebih bermakna dan bernilai.
2. Membekali pembelajar dengan pengalaman yang riil
3. Membekali siswa dengan aktifitas yang berkesinambungan, terkhusus pada saat pemutaran film

⁸Husain Sulaiman Quroh, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah (Dirasat Tahlilyah Wa Mawaqif Tathbiqiyah)* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1977), hal. 295.

4. Membantu mengembangkan aktifitas berbahasa siswa yang lebih bermakna, sekaligus dapat menambah perolehan kemampuan berbahasa siswa.
5. Menghindarkan lupa pada siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya.
6. Membangkitkan semangat dalam diri siswa untuk menguasai materi yang disajikan menggunakan media tertentu
7. Membekali siswa dengan pengalaman-pengalaman yang akan lebih mudah dalam penyerapannya melalui penggunaan media, sekaligus membekali pendalaman dalam belajar dan beragam kompetensi.

Tujuan utama adanya media pembelajaran adalah agar pesan atau informasi yang akan disampaikan pemberi informasi (guru) dapat diserap secara maksimal oleh penerima pesan (siswa). Dengan adanya media pembelajaran, informasi akan lebih cepat dan mudah diproses oleh para siswa tanpa harus melalui proses yang panjang yang akan menjadikannya jenuh atau bosan.

Menurut Nana Sudjana manfaat media dalam proses belajar siswa adalah pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami, metode pengajaran juga akan lebih bervariasi, dan juga siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak semata-mata hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran menurut Arsyad (2006: 25) adalah: a) memperjelas penyajian pesan dan informasi; b) meningkatkan dan mengarahkan perhatian; c) dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu; d) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Berkaitan dengan penggunaan media pada waktu pembelajaran setidaknya digunakan guru pada situasi: a) perhatian siswa sudah berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian; b) bahan materi yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa; dan c) terbatasnya sumber belajar siswa. Dengan demikian, media hanya sebagai alat dan sumber belajar sehingga tidak bisa menggantikan peran guru sepenuhnya. Artinya media tanpa guru adalah hal yang mustahil untuk meningkat mutu dan kualitas pembelajaran. Keberadaan media dalam pembelajaran sangat membantu dan diperlukan. Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Peranan motivasi dalam belajar antara lain dalam menentukan hal-hal yang dapat menjadikan penguat belajar, yaitu dengan guru mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, menentukan kendali terhadap rangsangan belajar, dan menentukan ketekunan belajar.

Dengan poin-poin di atas maka sebenarnya penggunaan media sangatlah membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena dengan menggunakan media

pembelajaran, guru tidak harus mengulang-ulang penjelasan mengenai isi pelajaran. Selain memperingan guru, juga mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

C. Klasifikasi Media Pembelajaran Bahasa Arab

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar. Didalam proses penggunaannya media pembelajaran selain sebagai wadah juga harus mempunyai informasi yang akan disampaikan. Penggunaan media pembelajaran dengan baik juga dapat membantu siswa dalam menyerap informasi yang lebih banyak, serta dapat juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka bentuk media pembelajaran juga mengalami pergeseran. Media pembelajaran yang interaktif dapat membantu pengguna untuk belajar secara mandiri serta membantu pengguna untuk mempunyai motivasi yang lebih untuk belajar.⁹

Pengenalan dan penguasaan terhadap media yang akan digunakan dalam mengajar bahasa akan sangat membantu pengajar dalam membentuk aktifitas belajar yang efektif. Bruner dalam Iskandarwassid mengklasifikasikan media

⁹Devi Afriyantari Puspa Putri, "Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android," *Technologia: Jurnal Ilmiah* 10, no. 3 (July 15, 2019): hal. 157, <https://doi.org/10.31602/tji.v10i3.2230>.

pembelajaran sesuai dengan fungsinya menjadi empat bagian:¹⁰

1. Alat untuk menyampaikan pengalaman “*vicarious*” yaitu menjajikan bahan kepada peserta didik yang tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui film, televisi, rekaman suara, dan lain-lain. “*vicarious*” berarti substitusi untuk menggantikan pengalaman yang langsung.
2. Alat yang dapat memberikan pengertian tentang struktur atau prinsip suatu gejala, misalnya model molekul atau alat pernapasan, tetapi juga eksperimen atau demonstrasi, juga program yang memberikan langkah-langkah untuk memahami prinsip, atau stuktur pokok.
3. Alat dramatisasi, yaitu yang mendramatisasikan sejarah suatu peristiwa atau tokoh, film tentang alam yang memperlihatkan perjuangan untuk hidup, untuk memberikan perhatian tentang suatu ide atau gejala.
4. Alat automatisasi seperti “*teaching machine*” atau pelajaran berprogram, menyajikan suatu masalah dalam urutan yang teratur dan memberikan balikan atau *feedback* tentang respons peserta didik. Alat ini dapat meringankan beban pengajar, dan alat ini tidak akan dapat menggantikannya seperti halnya buku.

¹⁰Iskandarwassid and Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 208-209.

Selain itu alat ini segera memberikan *feedback* serta memberi jalan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh peserta didik.

Macam-macam media pembelajaran jika ditinjau dari segi penggunaan media dikaitkan dengan indera yang digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan, maka media diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu: media pandang (*visual/bashariyah*), media dengar (*audio/sam'iyah*), dan media pandang dengar (*sam'iyabashariyah/ audiovisual*) (Abdul Hamid, 2005: 175). Menurut Abdul Salim dalam Azhar Arsyad (2004:76) ada beberapa bentuk media pengajaran, yaitu:

1. Benda aslinya
2. Contoh riil dalam bentuk patung/permainan
3. Gambar-gambar
4. Peta
5. Chart
6. Papan tulis
7. Kartu-kartu
8. Kaset dan tape recorder.¹¹

¹¹Wakhidati Nurrohmah Putri, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah," *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 1, no. 1 (July 1, 2017): hal. 5-6, <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1-16>.

Menurut Surakhmand (1994:144), alat-alat pembelajaran (ditinjau segi tingkatan pengalaman murid) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) alat-alat yang berupa benda riil (kotak, kapur, papan tulis); (b) alat-alat benda pengganti (bentuk tiruan seperti gambar); (c). bahasa lisan dan tulisan. Mustofa (tt:20) mengelompokkan media pembelajaran bahasa menjadi tiga: *Audio visual aids (as Samiyah al Bashariyah)*, kelompok rangkaian aktifitas (*majmuatul amal*), dan praktikum (*majmuatul mulakhadhah*). Muh Ahmad Salim dalam Imam Makruf mengemukakan media pembelajaran Bahasa Arab yang dapat digunakan adalah 1) Laboratorium Bahasa dengan berbagai macamnya; 2) Media Audio, seperti radio; 3) media visual (media cetakan, media proyeksi dan contoh barang); 4) media audio visual, seperti film bersuara, video, dan televisi; dan 5) media pembelajaran berprogram.

Sementara Abdul Halim Ibrahim seperti dikutip Azhar Arsyad mengemukakan beberapa bentuk atau model media pengajaran, yaitu:¹²

1. Benda-benda aslinya, media jenis ini dapat digunakan untuk pembelajaran tingkat pemula dan diperuntukkan untuk kelas kecil.
2. Contoh ril dalam bentuk patung atau permainan.
3. Gambar-gambar
4. Peta

¹²Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 76-77.

5. *Chart*
6. Papan tulis
7. Kartu-kartu
8. Kaset dan *tape recorder*

Berdasarkan beberapa perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:¹³

1. Media teknologi cetak Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis.
2. Media hasil teknologi audio-visual Teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.
3. Media hasil teknologi berdasarkan komputer adalah teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-procesor. Berbagai jenis aplikasi teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran umumnya dikenal sebagai computer-assisted instruction (pembelajaran dengan bantuan komputer).

¹³Elliot G, *Film and Education*,(New York: Philosophical library, 2006), hal. 21-34.

4. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer adalah teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan teknologi cetak dan komputer

Dalam aktivitas pengajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa. Dalam pembelajaran bahasa arab, ada beberapa macam media yang dapat digunakan, seperti:¹⁴

1. Laboratorium bahasa
2. Media audio, seperti radio, CD, atau program radio pendidikan.
3. Media visual, yang terdiri dari media cetakan. Media proyeksi, contoh barang (peraga),
4. Media audio visual, seperti film bersuara, video, televisi
5. Media pembelajaran berprogram

D. Urgensi Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Perangkat pembelajaran terdiri dari peran seorang pengajar, siswa, dan media pembelajaran. Bahkan perangkat pembelajaran adalah alat yang paling utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diseluruh lembaga pendidikan, dimana perangkat pembelajaran

¹⁴Elwin Walimatul Fara and M Alfin Khoirun Na'im, "Media Film Sebagai Media Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Kemahiran Menyimak," 2018, hal. 650.

tersebut memiliki hubungan yang berkaitan satu dan yang lainnya. Saat ini peran media pembelajaran sangat diperlukan dengan adanya penetapan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dengan sistem jarak jauh, berdasarkan ketetapan sosial distancing, yang diberlakukan saat ini. Sehingga dampak tersebut juga berimbas terhadap sistem kegiatan belajar mengajar pada seluruh lembaga pendidikan di seluruh dunia khususnya di Indonesia yang baru memulai menerapkan pembelajaran berbasis teknologi 4.0

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Namun perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Jika diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Setidaknya, ada dua fungsi media dalam pembelajaran, yakni:¹⁵

1. Media sebagai alat bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik.

Setiap mata pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Anak didik akan cepat merasa bosan dan kelelahan disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Maka, guru haruslah menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 120.

Setiap mata pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Anak didik akan cepat merasa bosan dan kelelahan disebabkan penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami. Maka, guru haruslah menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama.

2. Media sebagai sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Udin Saripudin dan Winataputra mengelompokkan sumber-sumber belajar menjadi lima kategori yakni manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual, dan audiovisual. Pada masa ini, perangkat teknologi sudah ada dimana-mana. Teknologi dalam berbagai bentuk dan jenisnya sudah dipergunakan untuk mencapai tujuan. Teknolgi yang disepakati sebagai medai itu tidak hanya sebagai alat bantu, akan tetapi juga sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Secara umum dapat dikatakan media mempunyai beberapa kegunaan, antara lain :

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis

- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga, dan daya indera.
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditory, dan kinestetiknya.
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
- f. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pelajaran) sehingga siswa dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton adalah sebagai berikut :

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- d. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan

- e. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
- f. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- g. Peran guru mengalami perubahan ke arah yang positif.

Dalam memilih media pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran;
- b. Keterkaitan dengan isi bahan pelajaran;
- c. Kemudahan dalam memperoleh media;
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan media;
- e. Tersedianya waktu untuk menggunakan media;
- f. sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Dengan kriteria tersebut, guru dapat lebih mudah menentukan media mana yang tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai guru. Namun, kehadiran media dalam proses pembelajaran jangan dipaksakan sehingga hal tersebut akan mempersulit guru, tapi harus sebaliknya yakni mempermudah guru dalam menjelaskan bahan materi pelajaran.¹⁶

¹⁶Putri, "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah," hal. 8.

Dalam kegiatan interaksi antar siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Gerlach dan Ely mengungkapkan tiga kelebihan kemampuan media sebagai berikut:

- a. Kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.
- b. Kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula di ulang-ulang penyajiannya.
- c. Kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV

Sedangkan hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan

penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru.

- b. Salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran, misal gambar, bagan, model, dsb.
- c. Perhatian tak terpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik dan mempengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru.
- d. Tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.



BAB III

FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian, Jenis dan Genre Film

1. Pengertian film

Media dan film sangat erat sekali hubungannya, film merupakan salah satu jenis media dan keberadaannya sangat digemari oleh masyarakat, karena merupakan media pandang dengar yang menyampaikan pesan dengan alur cerita yang bisa dibuat semenarik mungkin. Berdasarkan penjelasan mengenai media dan film yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media film adalah alat komunikasi visual yang digunakan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dan penerima pesan atau

informasi yang berupa gambar hidup disertai dengan suara yang digunakan untuk membantu seseorang dalam menceritakan informasi dan sejarah serta untuk mempelajari tentang ide baru.¹⁷

Pengertian film juga di ungkapkan oleh Dadang bahwa media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
- b. Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya.
- c. Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas
- d. Film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas.

¹⁷Mai Yuliasri Simarmata et al., "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Di Sma Wisuda Pontianak," *Gervasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (June 1, 2019): hal. 90-91, <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1200>.

- e. Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.¹⁸

Film dalam kamus besar Indonesia, memiliki sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dengan hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.¹⁹

Film yang ditemukan sekitar akhir abad ke-19 sampai saat sekarang ini terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Pada mulanya, film Edison dan Lumiere merupakan sebuah film yang memiliki durasi hanya beberapa menit. Film tersebut menunjukkan bentuk dari realitas yang direproduksi kembali melalui film selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang

¹⁸ Trinova, Z., & Nini. Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Padang. Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang). Padang: Universitas Negeri Padang. 2016. hal. 510

¹⁹ Muhammad Ali Mursyid and Manesah, *Pengantar Teori Film* (Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan Budi Utama), 2020), hal. 2.

makan. Proses perekaman gambarnya diambil menggunakan frame (bingkai) secara statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada proses penyuntingan terhadap hasil gambar yang sudah direkam.²⁰

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.²¹ Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Sebagai alat audio visual yang digunakan untuk media pembelajaran, jenis film yang disajikan ada yang berupa setting nyata maupun animasi (kartun).

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus

²⁰ *Ibid*, hal.3.

²¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, n.d.), hal. 34.

ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.²²

Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Film dipakai untuk memenuhi suatu kebutuhan umum, yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Karena keunikan dimensinya, film telah diterima sebagai salah satu media audio visual yang paling populer dan digemari. Selain itu film juga dianggap sebagai media yang paling efektif.²³

Film adalah salah satu hasil dari sebuah karya sastra yang dibuat oleh seseorang dengan imajinasi dan kreativitas yang dimilikinya. Film memuat cerita yang unik dan menarik sehingga banyak digemari oleh masyarakat karena sejak dulu keberadaan film diterima baik dalam kehidupan masyarakat. Film semakin populer karena menayangkan berbagai cerita yang mengandung nilai-nilai baik untuk diterapkan dalam kehidupan. Peranan media film dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik, tayangan film yang baik tentunya akan membentuk emosional dan perubahan positif bagi peserta didik. Pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pengelolaan proses

²²Stanley J. Baran.. Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika, 2012. Hal. 231.

²³Chabib Syafrudin And Wahyu Pujiyono, "Pembuatan Film Animasi Pendek 'Dahsyatnya Sedekah' Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2d Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic" 1 (2013): hal. 390.

pembelajaran di kelas. Guru dapat mengarahkan peserta didik setelah menyimak dan mengamati film yang dijadikan sebagai bahan ajar dan siswa dapat mengambil berbagai pelajaran hidup yang positif terkait film tersebut.²⁴

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.²⁵

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun

²⁴Lenny Apriliany, dan Hermiati. Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. Prosiding seminar nasional pendidikan program pascasarjana universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021, hal 191

²⁵Yoyon Mudjiono. Kajian Semiotika Dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X

kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. Karena pada dasarnya Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar.²⁶

McQuail (2010) mengatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.²⁷

Menurut Rusman Penggunaan media film, siswa diharapkan dapat menerima materi pelajaran, memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama benar. Sedangkan guru diharapkan mampu memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Media jenis ini dapat

²⁶Alex Sobur. Semiotika Komunikasi. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2006). Hal 126- 127.

²⁷McQuail, Denis, McQuail's Mass Communication Theory. 6th edition. (California: Sage Publications. 2010). hal 14

digunakan untuk menyajikan bagian-bagian dari suatu proses dan prosedur secara utuh sehingga memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari.

Berbagai macam tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton (audience target) dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca, atau di-decodekan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton.²⁸

Film sebagai medium (media massa) penyampai pesan pada dasarnya adalah sebuah teks yang memiliki makna. Sebagai 'teks' yang menyampaikan sebuah pesan, maka kegiatan menonton film tak berbeda seperti layaknya membaca buku.²⁹

Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dan jarak waktu yang tetap, misal harian, mingguan,

²⁸M. Ilham Zoebazary. 2010. Kamus Istilah Televisi dan Film. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama). Hal. 159.

²⁹Rahman Asri. Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No.2, Agustus 2020

dwimingguan, atau bulanan. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri film³⁰

Koumi (2008) seorang penulis, sutradara dan produser program video pembelajaran yang bekerja pada sebuah lembaga pendidikan terbuka, The British Open University mengemukakan tiga tujuan penting dalam penggunaan program video pembelajaran, yaitu:³¹

- a. Mengembangkan Pengetahuan dan Keterampilan
Program video intruksional dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik kepada pemirsanya. Contohnya program video The Discovery Channel dan The Animal Planet yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan alam dan lingkungan. Selain itu, melalui tayangan dokumentasi video, kita dapat juga menganalisis terjadinya sebuah peristiwa yang berlangsung di masa lalu.
- b. Membangkitkan Motivasi dan Apresiasi Program
drama yang ditayangkan melalui program video dapat digunakan untuk memotivasi atau

³⁰Khomsahrial Romli. 2016. Komunikasi Massa. (Jakarta: Kompas Gramedia). Hal. 2.

³¹Rena Amalika Asyari, "PENERAPAN FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH FISIKA DASAR," n.d., hal. 78.

membangkitkan emosi orang yang melihatnya. Selain membangkitkan emosi, program video dapat juga digunakan agar pemirsa dapat mengapresiasi sebuah peristiwa yang ditayangkan. Program video pembelajaran dapat digunakan untuk memotivasi seseorang agar mau melakukan suatu tindakan (action).

- c. Memberi Pengalaman Nyata Program video dapat digunakan untuk menghadirkan rekaman yang dapat memberikan pengalaman nyata atau realistik kepada pemirsa. Contohnya melalui tayangan sebuah program video, pemirsa akan dapat bersafari dan mengenal lebih dekat perilaku dan kehidupan hewan langka di alam liar di Afrika. Banyak orang berpandangan bahwa tayangan program video pembelajaran seringkali menimbulkan rasa bosan. Pandangan ini tidak selamanya benar, program ini dirancang dengan baik akan mampu menarik perhatian dan minat pemirsa untuk mempelajari isinya.

Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan suatu media komunikasi yang sangat kompleks dan dilengkapi dengan adanya video, suara, dan gambar yang mampu memberikan tayangan-tayangan yang menyenangkan kepada penonton. Menonton film juga bisa menjadi sarana relaksasi yang mampu memperbaiki suasana hati dan berbagai fikiran lainnya.

2. Jenis dan genre film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Teatrical Film (Film teaterikal)

'Film' teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Misalnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan sosialnya, yang pada intinya menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

Pertama, Film Aksi (*Action film*), film ini bercirikan penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya. Kedua, film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor. Ketiga, film komedi, film yang mengeksploitasi

situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual. Keempat, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksplorasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik. Yang dimaksud disini adalah film yang bersifat musikal, yang dicirikan oleh musik yang menjadi bagian internal cerita, bukan sekedar selingan.

b. Film Non-teaterikal (*Non-teatrical film*)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam: *Pertama*, film dokumenter, adalah istilah yang dipakai secara luas untuk memberi nama film yang sifatnya non-teaterikal. Bila dilihat dari subyek materinya film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dalam konsepnya, film ini adalah drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan

penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standar perilaku yang berbudaya. Dalam temanya berkaitan dengan apa yang terjadi atas diri manusia, berupa pernyataan yang membangkitkan keharuan dan kenyataan dalam kerangka kehidupan manusia.

Kedua, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual. Isi yang disampaikan sesuai dengan kelompok penontonnya, dan dipertunjukkan di depan kelas. Setiap film ini tetap memerlukan adanya guru atau instruktur yang membimbing siswa.

Ketiga, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Pioner dalam bidang ini adalah Emile Cohl (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat Winsor McCay mempelopori film animasi (1909). Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian

membuat film serita yang panjang seperti “Snow White and Seven Dwarfs” (1937).³²

Secara umum, berdasarkan karakteristik yang khas dari sebuah film Wayan Widharma membagi jenis film menjadi 3:³³

a. Film dokumenter

Film dokumenter cenderung menyajikan sebuah fakta, tidak menciptakan cerita sendiri, tokoh atau kejadian, melainkan hanya merekam peristiwa yang faktual (benar-benar terjadi). Struktur film umumnya sederhana agar penonton dapat dengan mudah memahami apa yang hendak disampaikan. Adapun cara membuat film dokumenter:

- 1) Merekam secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba dapat diabadikan dengan kamera yang menyatu dengan alat komunikasi berupa *celluler phone* (handphone).
- 2) Melalui perencanaan sistematis, misalnya film dokumenter yang dibuat sebagai features, membutuhkan skrip atau sekenario sederhana karena akan menjadi pesan yang bercerita. Dokumen kehidupan binatang di alam liar acap

³²M. Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hal. 16-17

³³Redi Panuju, *Film sebagai Proses Kreatif* (Inteligencia Media, 2019), hal. 20-23.

kali menjadi features yang menarik ketika disusun dengan dekripsi yang bagus.

3) Merekonstruksi ulang peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Dalam hal ini pembuatannya sama dengan pembuatan film cerita (fiksi), membutuhkan persiapan teknis yang tidak kalah detail seperti halnya pembuatan film fiksi.

b. Film fiksi umumnya dibuat berdasarkan ide imajinasi belaka. Namun demikian ada juga film fiksi yang diilhami peristiwa faktual (*true story*) atau kisah nyata. Namun, tetap tidak dapat menghilangkan aspek karangan. Kemudian ada plot, cerita, tokoh, dan setting (waktu, tempat, dan lainnya).

c. Film non dokumenter

Film non dokumenter di namakan juga dengan film eksperimental, umumnya dibuat berdasarkan prinsip-prinsip di luar kerja industri film yang *mainstream*. Struktur film sangat ditentukan oleh pandangan subjektif dari pembuatnya.

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri

dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre.³⁴

Genre film pada masa sekarang banyak berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Menurut Pratista mengatakan bahwa genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film – film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.³⁵

Dalam sebuah Film dapat menyampaikan sebuah pesan yang baik dan mengandung nilai moral. Terdapat tiga jenis film yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya yaitu cerita dan non cerita. Film fiksi memiliki struktur cerita yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki kejelasan dalam struktur pembangunannya. Pratista menjelaskan jenis-jenis film adalah sebagai berikut:

³⁴Kristanto, J.B. Katalog Film Indonesia. 1926-2007. (Jakarta: Penerbit Nalar. 2007), hal 6

³⁵Pratista, Himawan. Memahami film. (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008), hal 13

- a. Film Dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.
- b. Film Fiksi adalah fiksi terikat dengan alur dalam sebuah cerita film tersebut. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.
- c. Film Eksperimental adalah jenis film yang mempunyai perbedaan dengan film dokumenter dan fiksi. Film eksperimental tidak mempunyai alur tapi tetap memiliki sebuah struktur pembangun. Struktur dalam film eksperimenal sangat dipengaruhi oleh perasaan yang subjektif misalnya gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin yang dirasakan oleh tokoh yang terlibat dalam sebuah film. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda

secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).³⁶

Dalam perkembangannya film bisa digunakan untuk media pendidikan, berikut adalah 12 jenis film yang bisa digunakan untuk media pendidikan atau pembelajaran menurut Mc. Clusky dalam Elliot:³⁷

- a. Narrative Film: film yang menggunakan narasi pada saat ditayangkan
- b. Dramatic Film: film yang memadukan drama teatral, yang biasanya digunakan untuk pelajaran drama atau bahasa Indonesia
- c. Discursive Film : film yang dibuat beberapa serial dengan topik yang saling berhubungan satu sama lainnya.
- d. Evidential Film: ini adalah film tentang ilmu pengetahuan yang terekam secara natural. Biasanya ditayangkan di televisi, contohnya antara lain Discovery Channel

³⁶ *Ibid*, hal 34

³⁷Rico Anthony Firmansyah and Aryani Tri Wrastari, "Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skill pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR" 03, no. 1 (2014): hal. 21-34.

- e. Factual Film: hampir sama dengan discursive film, bedanya lebih sistematis setiap episodenya
- f. Emulative Film: ini adalah film yang biasanya digunakan untuk pelatihan-pelatihan perang yang intinya adalah agar penonton bisa meniru apa yang ditayangkan di film
- g. Problematic Film: film yang dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat penonton berpikir lebih kritis.
- h. Incentive Film: bisa disebut film dokumenter, dimana diharapkan penonton melakukan sesuatu pada fenomena yang terjadi setelah melihat film ini.
- i. Rhythmic Film: Film sejenis video art yang digunakan untuk merangsang kemampuan estetika penontonnya
- j. Therapeutic Film: Film yang digunakan untuk membantu proses terapi
- k. Drill Film: Dalam film ini penonton akan berpartisipasi melakukan kegiatan yang ditayangkan di dalam film
- l. Participative Film: hampir mirip dengan drill film bedanya adalah film ini lebih ke arah apresiasi daripada instruksional

Rahmah Ida mendefinisikan “genre” sebagai pola-pola atau bentuk-bentuk (styles) dan struktur-struktur yang menunjukkan produk-produk seni individu, dan yang menjelaskan konsekuensi atau hubungan produksi seni

atau film oleh pembuat seni tersebut , dan pembacanya oleh penonton. Elemen-elemen genre terdiri atas, setting atau latar, ikonografi, cerita (naratif) dan bentuk teks (style text). Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI), genre dimaknai sebagai jenis, tipe, kelompok sastra atas dasar bentuknya. Jadi bila dihubungkan dengan karya film, genre berurusan dengan kategori film berdasarkan karakteristik tertentu. Genre terbentuk berdasarkan konvensi, tidak ada ukuran yang baku.³⁸

Danesi membagi genre film secara tradisional ke dalam 18 bentuk, yaitu:³⁹

- a. Drama Kriminal
- b. Fiksi Ilmiah
- c. Animasi
- d. Komedi
- e. Drama Karakter
- f. Drama Sejarah
- g. Dokumenter
- h. Detektif
- i. Suspense
- j. Moneter
- k. Horror

³⁸Panuju, *Film sebagai Proses Kreatif*, Loc Cit, hal. 26.

³⁹*Ibid*, hal. 26.

- l. Musik
- m. Peranga
- n. Aksi Petualangan
- o. Noir
- p. Western
- q. Roman
- r. Melo Drama

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan hiburan kepada penonton/masyarakat, terutama bagi anak-anak, orang dewasa, serta orang tua. Didalam sebuah film banyak sekali jenis dan genre yang ditampilkan sehingga mempermudah para penonton untuk memilih film apa yang kan ditonton dan memilih film yang sesuai dengan kegemarannya.

B. Karakteristik Film Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa pengertian. Salah satu pendapat memberikan pengertian media secara luas dan secara sempit. Adapun secara luas media pembelajaran dimaknai sebagai setiap orang, materi, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun pengertian secara sempit yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk menacapai

tujuan. Dengan demikian pengertian tersebut cenderung menganggap wujud media adalah alat-alat grafis atau elektronik untuk menangkap, menyusun kembali informasi visual atau verbal.⁴⁰

Media pengajaran berperan penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk untuk pembelajaran bahasa Arab. Media pembelajaran bukan saja baik untuk pembelajaran anak-anak tetapi juga untuk pembelajaran dewasa. Telah banyak penelitian yang membuktikan keefektifan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa asing (Arab), sayangnya tidak banyak guru yang menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu unsur penunjang proses pembelajaran bahasa (Arab), salah satu diantaranya adalah karena menurut guru, penyediaan media pembelajaran membutuhkan biaya yang banyak dan waktu yang cukup panjang. Dalam hal ini guru tidak mau banyak mengambil resiko, sehingga pembelajaran bahasa menjadikan siswa cepat mengalami kebosanan.⁴¹

Media pembelajaran juga merupakan salah satu unsur yang penting dan harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Abdurochman bahwa: “Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: kurikulum, materi pembelajaran Bahasa Arab, metode pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran, tujuan pembelajaran bahasa

⁴⁰Abd. Wahab Rosyidi, Mamlu’atul Ni’mah, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 101

⁴¹*Ibid*, hal 20

arab, peserta didik, guru bahasa Arab, evaluasi pembelajaran bahasa Arab.⁴²

Media merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarluaskan pesan-pesan. Media yang memiliki jangkauan sangat luas. Media interaktif yang dapat menggabungkan seluruh media informasi, meliputi: audio visual, animasi, image dan teks.

Karakteristik film pendidikan yang sangat penting sebagai prasyarat dan membedakan film lain yang belum tentu sesuai bila digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Karakteristik katakarakteristik dalam film adalah:⁴³

1. Mampu munyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut ditiru,
2. Tidak bertentangan dengan adat istiadat, norma, dan sopan santun,
3. Mampu membentuk karakter masyarakat, dan mengembangkan sikap mental, serta memiliki kedisiplinan, mempunyai tujuan dan sasarannya tepat dan jelas sesuai dengan kemasan pesan,
4. Mengutamakan pengetahuan (transfer pengetahuan), dan

⁴²Abdurochman, Bahasa Arab dan Metode Pembelajarannya, (Bandar lampung: AURA, 2017), h. 2

⁴³ Trianton, T. Film Sebagai Media Belajar. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). hal 23

5. Durasinya terbatas atau pendek, dengan konflik yang relatif datar

Secara singkat apa yang dapat dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi audien. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film. Hamalik (2010) mengemukakan bahwa film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menarik minat siswa/anak.
2. Benar dan autentik.
3. *Up to date* dalam setting, pakaian, dan lingkungan.
4. Sesuai dengan kematangan audien.
5. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar.
6. Kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur.
7. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

Secara ringkasnya dapat dikatakan bahwa suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat siswa dan autentik, *up to date*, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan siswa sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik.

C. Langkah-Langkah Pemanfaatan Media Film dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Media film dikategorikan kedalam jenis media audiovisual. Media audio visual merupakan jenis media

yang menfokuskan perhatian pembelajaran pada indra pendengaran dan penglihatan. Umumnya pengajar menggunakan media ini untuk memperkenalkan topik pembelajaran, membangun skemata, menyajikan konten materi, memberikan evaluasi, memberikan refleksi, dan memberikan pengayaan. Dipadukan dengan simulasi atau praktek terkait dengan materi yang sedang di pelajari, pembelajaran dapat mengakomodasi gaya belajar pembelajar yang berbeda-beda. secara umum, media audio visual ini dibagi lagi dalam dua kategori berikut.⁴⁴

1. Audio-visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, misalnya film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara
2. Audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak misalnya film suara dan *vidio-casette*.

Keberhasilan proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari peran pengajar dalam menggunakan media pembelajaran. Peran pengajar dalam pemanfaatan media audio visual dalam bentuk vidio sebagai berikut:⁴⁵

Mempersiapkan kelengkapan teknologi yang memadai. Pengajar harus memastikan bahwa alat-alat yang akan

⁴⁴Putri Kumala Dewi and Nia Budiana, *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran* (Universitas Brawijaya Press, 2018), hal. 128-129.

⁴⁵*Ibid*, hal.130-131.

digunakan telah tersedia dan berfungsi dengan baik. Misalnya proyektor, LCD, laptop, dan *soundystem*.

Menganalisis kebutuhan pembelajaran. Seorang pengajar harus dapat menganalisis kebutuhan pembelajar dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku (tujuan pembelajaran). Kemudian menentukan jenis media audiovisual yang digunakan.

Memilih media audio visual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran BIPA, pengajar menentukan kebutuhan pembelajaran sesuai dengan kurikulum adalah “kemampuan untuk berbahasa pada kehidupan sehari-hari”. Salah satunya yaitu kemampuan untuk berbahasa pada tema “membeli makanan”, pengajar dapat memilih media audio visual yang berupa video tentang jual beli di kantin sekolah. Pemilihan media ini dilakukan oleh pengajar dengan memperhatikan kebutuhan pembelajar dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Memilih video yang hak ciptanya dapat digunakan secara bebas. Jangan gunakan video dengan hak cipta yang digunakan pada kalangan terbatas (misalnya video yang diproduksi suatu instansi untuk instansi itu sendiri/disebarkan secara terbatas).

Memperhatikan alokasi waktu. Materi yang disajikan dalam media audio visual hendaknya disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran. Pengajar dapat menyesuaikan durasi waktu untuk pemutaran video. Tampilkan 8-12 dari video tersebut pada suatu waktu atau lebih pendek bagi pembelajar pada jenjang sekolah dasar. Pengajar juga dapat menggunakan teknik *one step closer* yaitu dengan

menampilkan video step pertama dengan durasi 10 menit. Kemudian mendiskusikannya dan melanjutkan pada segmen kedua dari video selama 10 menit dengan mengaitkannya dengan segmen pertama. Alokasi waktu untuk penyajian video tidak boleh mendominasi proses pembelajaran, artinya setelah penyajian video harus ada aktifitas yang menunjukkan umpan balik dari pembelajar.

Memperhatikan jenjang peserta didik. Pemilihan topik, diksi, dan konteks yang dihadirkan dalam media audio visual hendaknya disesuaikan dengan jenjang belajar pembelajar. Misalnya dalam pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) tingkat pemula, pemilihan media audio visual adalah sederhana dan tidak terlalu panjang. Sementara itu, untuk konteks yang dipilih sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya pada materi deskripsi dalam bahasa Indonesia, maka konteksnya bisa dipilih deskripsi dari objek wisata yang pernah mereka kunjungi yang ditampilkan dengan durasi singkat.

Memandu proses pembelajaran memanfaatkan media audiovisual secara jelas dan sistematis.

Memberikan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Melalui Penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realitanya tidak hanya itu saja siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya, maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses

dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa.⁴⁶

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditemukan di dalam langkah-langkah penerapan media film. Guru menayangkan film di dalam kelas serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber informasi yang ada, sehingga siswa dilatih untuk mengambil poin-poin penting yang ada dalam isi pokok film serta mampu mengolah informasi yang telah didapat. Pembelajaran menggunakan media film ini dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok berdiskusi membahas permasalahan dari lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru diharapkan peserta didik terbiasa bagaimana cara mengolah sumber informasi menjadi hasil informasi yang bermakna.

Adapun hal-hal yang terkait dengan Langkah-langkah memilih dan mengembangkan media Suwarna menyebutkan setidaknya ada enam hal yang harus diperhatikan:⁴⁷

⁴⁶Lusiana Surya Widiani, dkk. Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *Factum: jurnal sejarah dan pendidikan sejarah*, Vol. 7 No. 1, 2018 ISSN: 2302-9889, E.ISSN: 2615-515X

⁴⁷Ana Setyandari, "Inovasi Pemanfaatan Media Film Untuk Peningkatan Kemampuan Listening Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," no. 91 (2015): hal. 49.

1. Mengkaji karakteristik materi pelajaran (media harus disesuaikan dengan karakteristik bahan)
2. Mengkaji berbagai media yang telah ada
3. Memilih dan menentukan media pembelajaran
4. Jika belum ada, membuat dan menciptakan media
5. Menggunakan media
6. Mengevaluasi media yang telah digunakan.

Ada beberapa ketentuan menggunakan film sebagai media pengajaran bahasa Arab yaitu:

1. Pemilihan film

Pemilihan film harus ditujukan untuk membantu pengajar dalam proses pembelajaran. Dimana pemilihan film harus sesuai dengan tingkat kematangan pembelajar, serta film yang dipilih mempunyai kualitas gambar yang bagus.

2. Mengetahui konten film yang dipilih

Untuk mengetahui alur dari sebuah film dengan cara melihat tayangannya sebelum ditampilkan.

3. Menyiapkan tempat penayangan film

Persiapan yang harus dilakukan sebelum penayangan film dengan mengecek kondisi listrik, layar untuk proyektor, ventilasi, kegelapan ruangan, serta susunan kursi

4. Pemutaran film

Seorang guru menayangkan film setelah sebelumnya menentukan durasi waktu yang dibutuhkan untuk

penayangan sesuai dengan rencana pembelajaran. Disaat film ditayangkan pengajar mengambil waktu untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam film.

5. Praktek

Dalam kegiatan ini seorang pengajar meminta pembelajar menjelaskan apa yang telah ia saksikan dalam penampilan film.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwalangkah-langkah dalam pemanfaatan media film untuk pembelajaran bahasa arab itu haruslah digunakan dengan sebaik mungkin karena dengan penggunaan media film yang berkualitas dalam pembelajaran Bahasa Arab, bisa meningkatkan kualitas belajar, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi belajar yang aktif, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berfokus kepada siswa dan pemanfaatan media film untuk pembelajaran bahasa arab ini juga dapat meningkatkan pola belajar yang lebih baik serta mempercepat pemahaman dan membantu siswa untuk mengingat kosakata dalam Bahasa Arab.

D. Keunggulan Film Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

Sejatinya, film memberikan makna yang begitu luas pada setiap cerita yang ingin disampaikan. Dari satu film kita bisa belajar satu karakter, sosial budaya atau bahkan bisa dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Melalui film juga akan memberikan pengalaman baru yang belum pernah dialami guru dan murid yang diajarnya. Sebab film

menggunakan imajinasi, cerita, dan makna sehingga menjadikan proses pembelajaran tambah menyenangkan.⁴⁸

Media film merupakan sebuah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, film juga dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran adalah:⁴⁹

1. Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses
2. Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus ataupun sebaliknya
3. Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas
4. Film dapat lebih realistis, hal-hal yang abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas
5. Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik.

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Sebagai suatu

⁴⁸Najelaa Shihab, *Semua Murid Semua Guru 4: Edukasi Masa Pandemi* (Ciputat: Literati, 2020), hal. 147.

⁴⁹Supriatna, Dadang. *Pengenalan Media Pembelajaran- Bahan ajar untuk Diklat E-Training PPPPTK TK dan PLB*. 2009. hal 12

benda, film memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut:⁵⁰

1. Film merupakan suatu denominator belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film.
2. Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi.
3. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
4. Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu Negara ke Negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas.
5. Film dapat menyajikan baik teori maupun praktik dari bersifat umum ke khusus atau sebaliknya.
6. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan mendengarkan suaranya di kelas.
7. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
8. Film memikat perhatian anak.

⁵⁰Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada,2014),hal,68

9. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
10. Film bisa mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan).
11. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak

Manfaat Menggunakan Media Berbasis Audio-Visual (Film atau Video) Beberapa manfaat menggunakan media berbasis Audio visual (film atau video) yaitu karena kelebihan atau keuntungan dari media tersebut, diantaranya:⁵¹

1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut;
2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu; c) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya;

⁵¹Hamdan Tri Atmaja. Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan dan Pemanfaatan Media Audio-Visual Interaktif dalam Pembelajaran Sejarah yang Berbasis pada Konservasi Kearifan Lokal Bagi MGMP Sejarah Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Panjar* 1(2)(2019): 131-140

3. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa;
4. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung;
5. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan; dan
6. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar, frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan satu atau dua menit

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pengajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu;
 - a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat diganti

- dengan gambar foto, slide, realita, film, radio atau model
- b. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide atau gambar
 - c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau sekali terjadi dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide di samping secara verbal
 - d. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkrit melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer
 - e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film dan video
 - f. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataannya memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide atau simulasi komputer
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata,

kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁵²

Film kurang efektif jika diberikan tersendiri, karena itu harus digunakan dengan metode lain setelah penayangan film selesai. Film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut beberapa keunggulan media film:⁵³

1. Menarik perhatian.
2. Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu.
3. Dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi.
4. Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu.
5. Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah.
6. Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya.
7. Dapat memotret kenyataan.
8. Dapat menimbulkan emosi.
9. Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat.

⁵²Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2003), Hal 21-27

⁵³ "Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Di Sma Wisuda Pontianak," hal. 92.

Film adalah salah satu jenis media audio-visual. Dibanding dengan media yang lain film mempunyai kelebihan sebagai berikut :⁵⁴

1. Penerima pesan akan mudah memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu
2. Dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu
3. Dengan teknik *slow-motion* dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat
4. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
5. Dapat membangun sikap, perbuatan, dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problema.

Heinich dan kawan-kawan (2006) mengungkapkan secara rinci dan spesifik keunggulan yang dapat diperoleh dari medium video sebagai sarana pembelajaran yang meliputi: menarik Perhatian, memperlihatkan gerakan, mengungkap sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat dilihat oleh mata, mengulang adegan atau peristiwa secara akurat, menampilkan unsur visual secara realistik, menampilkan warna dan suara, membangkitkan emosi.⁵⁵

⁵⁴Nugrawiyati, "Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," hal. 103.

⁵⁵Asyari, "Penerapan Film Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Kuliah Fisika Dasar," hal. 78.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan Media film dalam pembelajaran Bahasa Arab sangatlah banyak manfaatnya. Dimulai dari proses penggunaannya sampai pada hasil yang maksimal dari penggunaan media tersebut. Manfaat dari media dalam pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran Bahasa Arab sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, kreatif dan efektif serta menyenangkan. Sehingga hasil yang didapatkan sangatlah sesuai dengan yang diharapkan dan berjalan secara optimal.

E. Kelemahan Film Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

Berikut ini dijelaskan beberapa kelemahan penggunaan film sebagai media pengajaran:

1. Mahal.
2. Jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik.
3. Kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya.
4. Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa Kelemahan dalam menggunakan media film yaitu sebagai berikut: ⁵⁶

1. Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar,

⁵⁶Hamdan Tri Atmaja, *op cit.* Hal 137

penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien;

2. Audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat;
3. Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan; dan, biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.

Adapun kelemahan lainnya dari media film antara lain:⁵⁷

1. Pengadaan film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
3. Film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dengan produksi khususnya untuk kebutuhan sendiri.

Di sisi lain, penggunaan film dalam pembelajaran juga menjadi kontroversi karena tidak sedikit keterbatasan yang dimilikinya pula. Sadiman, dkk menjelaskan mengenai biaya produksinya yang relatif mahal sehingga sangat sulit untuk

⁵⁷Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. (Jakarta: PT Grafindo Persada.2010), hal 50

mencapai semua tujuan pembelajaran.⁵⁸ Faktor-faktor teknis juga menjadi sorotan yang dianggap merupakan kelemahan film animasi. Marsh (1987:277) membahas mengenai ketersediaan faktor pendukung seperti ruangan dan piranti-piranti yang digunakan untuk memutar film animasi dalam kegiatan pembelajaran.⁵⁹ Agina dalam Muhammad Rahmatullah menambahkan faktor kualitas alat alat pendukung seperti kapasitas memori atau kapabilitas piranti lunak pada media pendukung seperti laptop, komputer, atau LCD serta aspek penyesuaiannya dengan kurikulum sekolah.⁶⁰

Dari berbagai pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan kelemahan dari film sebagai media pembelajaran Bahasa Arab yaitu dalam proses pembelajaran kelemahan yang paling utama adalah masalah biaya dalam pembuatan film cukup tinggi, ketika film sedang bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang di ucapkan sewaktu film diputar, pemutaran film yang terlalu cepat akan membuat peserta didik/penonton tidak dapat mengikuti dengan baik, kemudian apa yang telah lewat akan sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.

⁵⁸Arief Sadiman and dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2008), hal. 69.

⁵⁹Marsh Collin, *Teaching Social Studies* (Australia: Prentice-Hall, 1987), hal. 277.

⁶⁰Muhammad Rahmattullah, "Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar," no. 1 (2011): hal. 180.



BAB IV

MEDIA FILM BERSERI

BAHASA ARAB

A. Film IFTAH YA SIM SIM

1. Sejarah film IFTAH YA SIM SIM

Iftah Ya sim sim merupakan sebuah program TV berbentuk Film berseri genre anak-anak yang ditayangkan pertama kali di Kuwait 1979 dan disiarkan di 22 negara berbahasa Arab dengan diawali 130 episode. Film ini berdurasi selama 30 menit per episode. Disiarkan diberberapa *channel* TV dan Saluran anak-anak. Seperti Sharjah TV pada pukul 10 pagi, kemudian Emerat TV pada pukul 10.30, Rotana kholijiah pada pukul 1 siang, Al Ain TV pukul 2 Siang, Bahrain TV pukul 4.30 Sore. Dan ada tayangan ulang setiap hari minggu. Seiring dengan

kecanggihan teknologi Film *Iftah ya Sim Sim* ini dapat ditemukan di situs-situs Youtube sehingga memudahkan kita untuk *mendonwload* episode-episode film yang dapat diputar ulang dan dapat dimanfaatkan untuk menjadi media pembelajaran Bahasa Arab.

Iftah Ya Sim Sim menjadi salah satu program yang paling populer dan sukses untuk anak-anak di banyak negara Arab. Kritikus menyebutnya sebagai salah satu kolaborasi yang sukses dan bagus dari para pendidik, pencipta, penulis dan seniman dari negara-negara timur tengah. Film ini menginspirasi banyak penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak mendapat manfaat dari menontonnya. Sehingga pada tahun 2010 berbagai upaya dilakukan untuk menghidupkan kembali penayangan film ini dengan memberikan lebih banyak variasi. Pada akhir 2013, lima belas penulis dan produser dari berbagai media menghadiri pelatihan tentang metodologi pendidikan dan tehknik produksi dari staf pertunjukan dan perfilman di New York Amerika. Sehingga pada awal 2014 film *Iftah ya Sim Sim* melahirkan episode-episode baru yang lebih variatif.

Film *Iftah Ya Sim sim* ini berisi tentang Budaya Timur tengah, Kebiasaan Arab dan tradisi Islam dan pertunjukkan. Di samping mengutamakan keunggulan Bahasa Arab, dalam film ini juga memberikan banyak pesan-pesan moral yang melekat pada setiap episode yang ditayangkan. Misalnya saja pada episode awal, film ini menyentuh bagaimana menyapa tetangga, teman atau bahkan pegawai toko klontong. Kemudian pentingnya mengunjungi keluarga besar ketika hari raya , menunukkan rasa hormat kepada

orang yang lebih tua, bagaimana menyapa rekan-rekan bahkan cara bagaimana mengexpresikan kegembiraan.

2. Tema-Tema dalam film *iftah ya sim sim* .

Film seri *iftah ya sim sim* merupakan film seri pembelajaran Bahasa Arab. film ini sudah di produksi lebih dari 100 episode. Adapun tema-tema yang di angkat pada setiap seri atau episode antara lain :

a. Iftah ya sim sim halqah istna asar isra' wa tauqif

Pada *halaqah* atau episode *isra' wa tauqif* dengan durasi 40 menit terbagi menjadi 3 bagian : pertama : *al mufrodad*. Pada bagian awal akan disuguhkan pengenalan kosa kata bahasa arab di sertai gambar .



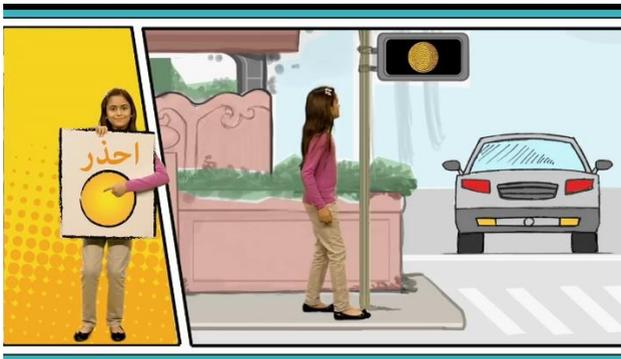
Gambar 4.1



Gambar 4.2



Gambar 4.3



Gambar 4.4



Gambar 4.1

Dalam pengenalan kosa kata bagian awal ini, kita diperkenalkan dengan kosa kata yang berkaitan dengan tema atau episode yang diangkat yang dalam episode ini film ini mengangkat tema tentang rambu-rambu lalu lintas. Pelafalan kosa kata atau *mufrodah* bahasa Arab dengan dituturkan oleh penutur asli yang mana kita ketahui bahwa pemeran dalam film seri *iftah ya sim sim* ini merupakan bintang-bintang kecil dari Timur Tengah. Secara tidak langsung bagi kita yang menjadikan bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua atau bahasa tujuan (bahasa yang dipelajari) maka tentu dengan menyaksikan film *iftah ya sim sim* ini membawa kita seperti pada *haalul Arobi* dengan *bia'ah lughawiyah* lingkungan berbahasa yang memadai. Begitu juga dengan benda-benda yang disebutkan sangat erat kaitannya dengan kehidupan di Timur Tengah dan kehidupan yang dijalani sehari-hari.

Pada bagian kedua kita disuguhkan dengan *muhadatsah* atau sebuah percakapan dengan alat peraga yang berkaitan dengan rambu-rambu lalu lintas.



Gambar 4.6



Gambar 4.7

Dalam percakapan mendeskripsikan tentang kondisi cuaca saat ini. proses *muhadatsah* yang berlangsung diikuti dengan menunjukkan benda-benda yang berhubungan dengan isi *muhadtsah* atau percakapan. karena pada dasarnya film seri *iftah ya sim sim* ini tidak di sertai dengan *subtitle* . jadi kita akan memahami alur cerita yang disampaikan dengan melihat langsung benda yang di sebutkan .



Gambar 4.8



Gambar 4.9



Gambar 4.10

Pada bagian akhir film dengan tema *isra' wa tauqif* kita akan di suguhkan dengan *ghina'* atau nyanyian arabiyah yang sifatnya mengajak bermain, keceriaan, dan kemudahan lirik yang bisa kita ikuti walau pada awalnya kita belum memahami makna yang terkandung dalam syair.



Gambar 4.11



Gambar 4.12

Di akhir film akan di sampaikan tentang hikmah atau *ibroh* yang dapat diambil dari film yakni betapa pentingnya kita untuk belajar mengenal rambu-rambu lalu lintas karena dengan itu kita dapat ketika berada di jalan umum atau tempat umum demi keselamatan kita sendiri orang lain dan lingkungan di sekitar kita. Dengan adanya peraturan rambu lalu lintas akan membuat kita lebih aman, teratur, dan disiplin kepada pengguna jalan yang lainnya. Jika tidak ada rambu lalu lintas maka akan berdampak pada terjadinya kecelakaan, kemacetan, dan hal-hal yang tak di inginkan lainnya. Belajar mentaati rambu lalu lintas ini harus kita tanamkan sejak dini dan melatihnya setiap waktu.

b. Iftah ya sim sim shadiqi al Hadid

Pada episode ini menceritakan tentang teman baru yakni *al hadid* yang merupakan sebuah robot. Dalam episode ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama diawali dengan *ghina'* atau menyanyi bersama



Gambar 4.13

Pada bagian awal ini kita diajak untuk terlebih dahulu mendengarkan arabiyah dengan diiringi keceriaan anak-anak dalam melantunkan kalimat-kalimat bahasa Arab dengan indahnya yang berlangsung selama dua menit. Kemudian pada bagian kedua disuguhkan dengan *muhadatsah* atau percakapan antara guru dan *al hadid*.



Gambar 4.14



Gambar 4.15



Gambar 4.16

Dalam percakapan yang berlangsung dengan tema *shadiqi al hadid* kaidah yang muncul lebih dominan pada kalimat perintah *atau fi'lul amri* Karena di sini sang guru mendominasi percakapan dan banyak memberikan perintah kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Kosa kata dan susunan kalimat atau *jumlah* yang digunakan tidak sulit untuk dipahami bagi kita yang pada proses mempelajari bahasa Arab dari penutur asli atau *an natiq al*

asli. Pengucapan yang jelas/ *zhahir*, serta tidak terburu-buru sehingga memudahkan kita untuk menyimak serta ikut melafalkan apa yang disampaikan oleh aktor yang ada di film serta memahami akan alur sebuah percakapan walau tidak disertai dengan *subtitle* bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Pada bagian akhir atau bagian ketiga menampilkan sebuah dongeng



Gambar 4.17

Dalam penyampaian dongeng diselingi oleh gambar-gambar yang menarik dan membantu pemahaman terhadap apa yang di dongengkan.



Gambar 4.18



Gambar 4.19

Penyampaian dongeng dengan dialek yang enak di dengar dan penggunaan bahasa Arab yang ringan dan mudah dipahami membuat kita akan dengan tekun mendengarkan alur dongeng hingga akhir. pada bagian ini dapat membantu pelajar untuk mengasah kompetensi

fahmul maqru' atau kompetensi memahami bacaan. Paragraf demi paragraf kata demi kata yang disampaikan akan mengasah kemampuan bahasa arab dalam kompetensi *istima'* (menyimak) maupun *qiroah* (membaca) .

c. Iftah ya sim sim fil bihaar

Pada episode ini menjelaskan tentang *fil bihar* /di laut yang di bagi dalam 3 bagian utama. Pada bagian awal kita disuguhkan dengan *ghina'* atau bernyanyi dengan latar *bihar*/laut dan benda benda yang berkaitan dengan laut .



Gambar 4.20



Gambar 4.21

Dalam lirik lagu yang ditonton muatan-muatan kaidah *lughawiyah* yang sederhana sudah dimunculkan dan dalam episode ini apa yang dilafalkan oleh aktor di tulis ulang pada layar gambar sehingga memudahkan kita untuk melihat dan meinterpretasi ulang apa yang dilafalkan oleh sang aktor film.

Pada bagian kedua yakni berupa monolog yang di tuturkan oleh seorang guru dan para siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru.



Gambar 4.22



Gambar 4.23

Diwaktu bersamaan latar yang ditampilkan ketika seorang guru seakan memberikan penjelasan adalah hal-hal yang berhubungan dengan laut dan siswa mendengarkan dengan seksama



Gambar 4.24

B. Film Serial Kartun *SIRAJ*

Sebuah dunia perfilman menghadirkan film seri khusus anak-anak yang disajikan dalam bentuk bahasa arab. Film yang di produksi oleh Siraj Cartoon ini merupakan film serial dengan beberapa puluh episode. Dalam proses pengenalan dan pembelajaran Bahasa Arab film ini sangat membantu bagi para pemula hal ini bisa di lihat dari episode awal yang di sajikan yakni "*Hurf ain*". Judul ini tentu saja sangat berkaitan dengan huruf hijaiyah, yang dimana hamzah adalah salah satu dari huruf hijaiyah yang berlambang ain pada cuplikan film tersebut.

Adapun tema-tema, alur film serta kaidah – kaidah lughawiyah yang muncul pada penyajian film sebagai berikut :

1. Episode 1 / *al Halaqatul ula*

Film dengan durasi 14 menit ini ini sangatlah baik dan cocok ditonton untuk anak- anak sebab dalam sebuah cerita

ini menceritakan Nuron Rasyid dan temannya dalam mengenali huruf *ain* melalui berbagai macam barang dan alat.



Gambar 4.25

Cerita yang dikemas didalam episode ini sangatlah menarik dan bagus. Karena pengenalan huruf *hijaiyah* yang dimana huruf tersebut merupakan huruf dari *Al-Qur'an* sebuah kitab suci umat Islam, serta salah satu huruf dari lambangnya bahasa Arab.

Pada alur menit pertama Nuron dan Rasyid aktor yang muncul dalam film mengajak teman-teman untuk mengenal lebih dalam apa itu huruf –huruf hijaiyah, dengan kemasan cerita yang apik. Pada episode awal ini pengenalan terhadap bahasa arab dalam bentuk percakapan/*muhadtsah* sangat sederhana dan mudah dimengerti.



Gambar 4.26

Pada pertengahan film kita disajikan dengan *ghina'* atau nyanyian arab yang bertemakan huruf-huruf hijaiyah dan kosa kata bahasa Arab tentang berbagai macam bentuk mainan. Adapun bentuk-bentuk pola kalimat yang muncul pada episode pertama baru pengenalan *ismu al-Isyarah/* kata tunjuk Ini dan Itu seperti :

<i>Ini foto kita</i>	هذه صورتنا
<i>Ini teman saya</i>	هذا صديقي
<i>Itu tas</i>	تلك محفظة
<i>Ini sandal</i>	هذا نعل

Kaidah-kaidah yang muncul pada episode awal baru sebatas pengenalan kata tunjuk dan *ismun* yang ringan dan mudah dipahami dan mudah untuk dilafalkan ulang.

2. Episode dua / Al halaqah as staniyah

Pada episode ini diawali dengan *muhadatsyah*/percakapan panjang tentang kehidupan sehari-hari. penggunaan kosakata dan ragam kalimat bahasa arab yang muncul dalam percakapan lebih bervariasi.



Gambar 4.27

Misalnya di awal percakapan sudah dimunculkan dengan pengenalan terhadap kalimat-kalimat *istifham* atau kalimat tanya dalam bahasa Arab

Apakah kamu
melihatnya?

هل رأيته؟

Apakah yang akan
kita lakukan disini?

ماذا سنفعل هنا؟

Apakah Anda
memiliki persyaratan
untuk itu

هل لديك اي شرط لهذا؟

3. As Saqafah

Pada episode keenam serial kartun Arab “*siraj*” ini sudah menampilkan pengetahuan keilmuan Bahasa Arab yang lebih meningkat. Hal ini bisa dilihat dari episode *as saqafah*/ budaya.

Film Kartun *Sirraj* yang berjudul “budaya” dengan durasi 18 menit 34 detik adalah suatu film yang menggambarkan kehidupan laut atau pelayaran. Film ini sangat rinci menggambarkan tentang kehidupan berbudaya masyarakat di tepi pantai atau pelayaran yang sering mengadakan dan mengembangkan kehidupan berbudaya mereka sangat ketika mereka mendapatkan hasil panen ataupun hasil ikan yang banyak mereka akan menari dan menyanyikan lagu kemudian pada malam hari ini mereka bersyukur kepada Tuhan mereka ketika diberikan limpahan berkah yang banyak.



Gambar 4.28



Gambar 4.29

Latar film tentang Kehidupan para tokoh nelayan digambarkan juga dalam bentuk narasi yang bagus bahwa keberhasilan nelayan tergantung juga oleh situasi dan kondisi apabila situasi yang cerah mereka akan mendapatkan banyak ikan untuk dijual ataupun di makan oleh keluarganya namun ketika cuaca dan keadaan tidak mendukung maka mereka tidak dapat ikan dalam jumlah yang besar dan panjang.



Gambar 4.30

Pada Episode ini percakapan panjang lebih ditonjolkan dengan menggunakan bahasa *fushah arab* yang rapi dan mudah dimengerti yang menggambarkan kehidupan para nelayan dan mengajarkan masyarakat untuk melestarikan budaya lokal.

Dilihat dari segi penggunaan bahasa Arab yang dalam keseluruhan film pada episode ini sudah mengalami peningkatan tidak hanya sekedar pengenalan kosa kata dan kaidah *nahwu* dasar akan tetapi sudah mengarah pada kata-kata kiasan atau pengenalan ilmu *balaqah* hal ini bisa di lihat dari ungkapan-ungkapan yang muncul seperti :

*Betapa indahnyanya
langit ini*

ما اجمل هذه السماء

*Betapa indahnyanya
cuaca hari ini*

ما اجمل هذا الطقس

C. Film Seri *AL FARABI*

Serial Film *Al Farabi* merupakan Film Kartun Pembelajaran Bahasa Arab yang terdiri dari kurang lebih 20 Episode. Serial *Al Farabi* mengangkat kisah perjalanan hidup para Ilmuwan Muslim yang dapat menjadi penyemangat umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini Para Ilmuwan di masa silam mampu memberikan sumbangsih ilmu dan teknologi dengan ikhlas, tanpa pamrih dan semata-mata untuk mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Salah satunya Ilmuwan Islam yang hasil karyanya masih kita gunakan sampai sekarang yakni *al farabi*. Selama

hidupnya Al-Farabi banyak berkarya. Jika ditinjau dari Ilmu Pengetahuan, karya-karya Al-Farabi dapat ditinjau menjadi 6 bagian yaitu :

1. Logika
2. Ilmu-ilmu Matematika
3. Ilmu Alam
4. Teologi
5. Ilmu Politik dan kenegaraan
6. Bunga rampai (Kutub Munawwa'ah).
7. Musik.

Episode –Episode dalam Serial *al Farabi* ini selain mengangkat kisah tentang perjalanan ilmuwan muslim dikemas juga dengan muatan pembelajaran Bahasa Arab yang sistematis dan berurutan disesuaikan dengan tahapan-tahapan kaidah *lughawiyah* yang runtut pada setiap episode.

Pada episode awal di kisahkan tentang kelahiran *al farabi* di Negara Turki. Kita di suguhkan dengan *muhadatsah*/percakapan akan ungkapan rasa senang akan kelahiran *al Farabi* .



Gambar 4.31

Bentuk percakapan yang dimunculkan pada percakapan awal masih sederhana sebatas penggunaan *ismul isyarah*, *jumlah ismiyah* dengan subjek tunggal dan predikat dalam bentuk frase atau *sibhul jumlah*. Dan penggunaan *jumlah fi'liyah* dengan penggunaan fi'il mudhori' seperti :



Gambar 4.32



Gambar 4.33

Pengucapan yang jelas dengan intonasi yang tepat tidak terburu-buru membuat serial *al farabi* ini sangat mudah untuk dipahami bagi pembelajar bahasa Arab. Dengan kombinasi warna, gambar yang bagus dan latar film yang diambil membawa kita seakan berada pada *haalul arabi* atau kehidupan Arab yang sesungguhnya. Selain percakapan dengan penggunaan kosa kata yang mudah dipahami muatan budaya Arab juga di perkenalkan dalam kisah film seri *Al Farabi*.

D. Film Berseri *Sholahuddin*

Film Seri *Sholahuddin* yang berbentuk Film Serial Animasi merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Serial Film ini adalah alat yang sangat baik untuk membantu proses pembelajaran Bahasa Arab khususnya untuk tingkat Menengah. Selain memberikan banyak informasi tentang perkembangan Islam juga memberikan muatan bahasa Arab yang luas. Baik struktur kalimat, Kosa Kata serta ungkapan-ungkapan *balagiyah* dalam serial film ini sangat menarik serta di dukung pula dengan bentuk animasi gambar yang menarik .

Serial film *Sholahuddin* merupakan film pembelajaran Bahasa Arab yang terdiri dari 15 episode kisah yang mengangkat kisah tentang perjuangan *Sholahuddin Al Ayubi* Sultan Mesir Ternama Pendiri Dinasti Uyubiyah.



Gambar 4.34

Serial film *Sholahudin* dalam setiap episode menampilkan nuansa perjuangan dalam menaklukan Negara-negara Eropa demi menyebarkan Islam. Sehingga perbendaharaan kata baik percakapan/*muhadatsyah* yang muncul terkait dengan taktik dan strategi militer. Kosakata Bahasa Arab berkaitan dengan peperangan, strategi militer, serta konsep kepemimpinan Islam mendominasi tampilan dalam serial film *Sholahuddin* ini.



Gambar 4.34



Gambar 4.35

Pengemasan penggunaan bahasa Arab yang mudah dipahami didukung dengan animasi yang menarik menjadikan serial film ini ringan untuk di tonton dan didengarkan.

Dalam proses peningkatan Kompetensi Bahasa Arab yakni *istima'* (menyimak) dan *kalam* (berbicara) film *sholahuddin* ini sangat membantu bagi para pelajar dan guru Bahasa Arab. Dalam film akan di suguhkan dengan informasi-informasi tentang kemilteran serta ragam kosa kata Bahasa Arab yang sangat banyak.



BAB V

FILM BERSERI DALAM PEMBELAJARAN *AL ISTIMA'*

A. Konsep Dasar *al Istima'*

1. Pengertian *al Istima'*

Definisi *istima* secara bahasa adalah dari kata *sami'a*, *sam'an*, *sim'an*, *sama'an*, *sama'atan*, *sama'iyatan* yang artinya adalah mendengar. *Istima'* juga diartikan *ishgho*, yang artinya mendengarkan, memperhatikan atau menguping. *Istima'* atau mendengar adalah proses kegiatan manusia yang bertujuan: memperoleh, memahami, menganalisa, membantu, menafsirkan, membedakan, menyampaikan kritik/ide dan membangun pemikiran. (Gunarti 2020)

Dalam bahasa Arab menyimak biasa diisitilahkan dengan *al istima'*. Pada sisi intensitas, menyimak tidak sama dengan

mendengar (*al-sam*) atau mendengarkan (*al-sima'i*) karena menyimak tidak sekedar mendengar, tetapi pada kegiatan menyimak ada kegiatan mendengar. Dalam bahasa Inggris, padanan kata *menyimak* adalah *to listen*, sedangkan padanan kata mendengar adalah *to hear*, atau dalam bentuk *gerundnya* masing-masing *hearing* dan *listening*.

Dalam sebuah disertasi yang berjudul '*Auding as the Binary Language Ability*' karya Don Brown menyarankan bahwa istilah-istilah *hearing* dan *listening* kedua-duanya terbatas dalam makna dan bahwa *auding*, yang diturunkan dari kata kerja *neologis to aud*, lebih tepat melukiskan, memberikan keterampilan yang ada sangkut pautnya dengan para guru. Kalau membaca merupakan proses besar melihat, mengenal serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang-lambang tulis, maka dapatlah kita membatasi *menyimak* sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Karena menyimak lebih daripada sekedar mendengarkan, maka al-Fauzan menegaskan istilah *al istima'* dengan *fahmal masmu'* yakni memahami apa yang didengarkan.

Menurut pandangan Russel dan Russell erat kaitannya dengan membaca. Untuk menautkannya, mereka bahkan mempergunakan formula *reading* dan *auding* lebih lanjut : *seeing is to hearing as. Observing is to listening as. Reading is to auding* (melihat untuk mendengar). Mengamati untuk mendengarkan. Membaca untuk menyimak. Dengan demikian, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab *Maharah Istima'* (kemampuan mendengar) merupakan salah satu dari kemampuan kebahasaan empat (mendengar/istima, berbicara/kalam, membaca/qira'ah dan menulis/kitabah) yang dipelajari pelajar pertama kali sebelum pembelajaran kemampuan kebahasaan empat yang lain. Kemampuan mendengar yang baik sangat bermanfaat dalam memahami ide-ide pokok secara terperinci ⁶¹. Umar Shadiq Abdullah menjelaskan kompetensi menyimak adalah salah satu kompetensi linguistik yang pokok dalam pembelajaran bahasa. Kompetensi tersebut membutuhkan usaha intensif seorang pengajar (dosen) sehingga para pelajar mampu mencapai pada tingkatan di mana membuat mereka dapat mengikuti dan memahami apa yang mereka dengarkan. ⁶².

2. Tahap- Tahap Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan yang bertahap. Tahapan-tahapan ini menunjukkan tingkatan kualitas kegiatan menyimak yang dilakukan oleh seseorang. Kualitas menyimak akan dilihat dari kemampuan sang penyimak dalam menangkap makna dari ujaran-ujaran yang didengarkannya (*fahm al masmu'*). Tahap kemampuan

⁶¹Qomi Akid Jauhari, "Pembelajaran Maharah Istima Di Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Jurnal Tarbiyatuna* 3, no. 1 (2018): 129-152, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3440>.

⁶²Fina Aunul Kafi, "Efektifitas Penggunaan Video Dalam Pembelajaran Istima' Bahasa Arab Model Penerapan Student Center Learning (SCL) Dalam Pembelajaran Istima," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 1-16.

pemahaman inilah yang kemudian dianggap sebagai kemampuan tertinggi dalam menyimak. Dalam buku karya Tarigan Hunt mengemukakan 7 tahapan dalam menyimak yaitu : isolasi, identifikasi, integrasi, inspeksi, interpretasi, interpolasi dan introspeksi (Jauhari 2018). Ketujuh tahap itu dapat di jelaskan sebagai berikut :

a. Isolasi (*al Istima' al Azli*)

Pada tahap ini, sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi, ide, fakta, dan organisasi khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya. Belum terdapat pemahaman pada aktifitas menyimak tahap ini, kecuali hanya memilah-milah aspek-aspek stimulus tersebut.

b. Identifikasi (*al Istima' al Taqammushi'/al Tahdidi*).

Pada tahap ini, sang penyimak sudah mampu mengenal stimulus tertentu, maka makna atau identitas pun telah mampu diberikan pada stimulus yang dikenalnya.

c. integrasi (*al Istima' al Takamuli*). Pada tahap ini,

sang penyimak mengintegrasikan atau menyatu padukan apa yang didengarnya dengan informasi lain yang telah disimpan dan direkam dalam otak. Oleh karena itulah maka pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini. Karena itu, dalam tahap ini, penyimak perlu terlebih mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman terlebih dahulu mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kalau tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk

mengintegrasikan informasi yang baru itu, maka jelas kegiatan menyimak yang dilakukannya akan menemui kesulitan atau kendala.

- d. Inspeksi (*al Istima' al Taftiisyi*). Pada tahap ini, sang penyimak mampu mengontraskan informasi baru dan membandingkannya dengan segala informasi yang telah dimilikinya mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadi paling mudah berlangsung kalau informasi baru justru menunjang prasangka atau prakonsepsi yang muncul dalam pikirannya. Akan tetapi, kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide yang dimiliki sebelumnya mengenai sesuatu, maka ia harus mencari dan memilih hal-hal mana saja dari informasi itu yang lebih mendekati kebenarannya.
- e. Interpretasi (*al Istima' al Tafsiiri*). Pada tahap ini, sang penyimak sudah mampu aktif mengevaluasi apa yang didengarnya dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Ia pun mulai menolak dan menyetujui, mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut berikut sumber-sumbernya.
- f. Interpolasi (*al Istima' al Istikmali*). Pada tahap ini sang penyimak sudah mampu memberikan ide-ide penunjang untuk menyempurnakan informasi-informasi yang tidak membawa makna sempurna. Ide-ide ini bisa berasal dari informasi yang didapatkan dari sumber-sumber lain yang relevan atau pengalaman sendiri yang memang menunjang.

- g. Introspeksi (*al Istima' al Istibtham*) Pada tahap ini, sang penyimak sudah mampu menguji informasi perihal benar dan tidaknya sekaligus mampu merefleksikannya pada situasi-situasinya sendiri.

Dari ketujuh tahapan menyimak diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi menyimak yang baik tidak hanya merupakan kegiatan mendengar pasif tetapi suatu kegiatan yang menuntut partisipasi sang penyimak dalam memaknai informasi yang diterima.

3. Ragam Menyimak

Pada dasarnya tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, dan memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Sedangkan tujuan khusus yang menyebabkan adanya aneka ragam menyimak yang terdiri dari 10 macam (Hasan 2017) yaitu :

- a. Menyimak Ekstensif (*al Istima' al Muwassa'*). Menyimak ekstensif (*al Istima' al Muwassa'*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu bimbingan atau pengawasan langsung. Pada umumnya menyimak ekstensif dapat dipergunakan bagi dua tujuan yang berbeda. Pada umumnya sumber yang paling baik bagi berbagai aspek menyimak ekstensif adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Rekaman-rekaman tersebut dapat

memanfaatkan berbagai sumber, seperti dari siaran radio, TV, atau internet.

- 1) Menyimak sosial (*al Istima' al Ijtima'i*). Menyimak sosial merupakan kegiatan menangkap makna ujaran yang datang dari lingkungan sejawat atau teman sebaya sebagai bentuk solidaritas melalui respon terhadap bahasa yang diberikan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sosial. Seperti mengobrol santai secara timbal balik.
- 2) Menyimak sekunder (*al Istima' al Idhafi*). Menyimak sekunder adalah kegiatan menyimak yang terjadi secara kebetulan namun selanjutnya menjadi bermakna kerana ada sesuatu yang dianggap penting bagi sang penyimak. Misalnya menyimak lagu atau musik ketika melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti melukis atau mendengarkan kisah.
- 3) Menyimak Estetik (*al Istima' al Jam'i*). Menyimak estetik adalah menikmati apa yang disimak atau memberikan apresiasi yang menimbulkan rasa indah terhadap ujaran-ujaran yang didengar. Efek yang ditimbulkan dari kegiatan menyimak ini adalah penghargaan, kekaguman, dan penerimaan diri. Misalnya menyimak lirik lagu, puisi, kisah, film dan sebagainya.
- 4) Menyimak Pasif (*al Istima' al Khamil*). Menyimak pasif adalah menyimak yang secara lahir seolah-olah tidak memerlukan upaya, yang banyak

terjadi pada pembelajar atau orang yang mempelajari bahasa asing, walaupun pada hakikatnya keliru untuk menyimpulkan bahwa otak mereka tidak jalan atau bermalal -malal. Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya orang pada saat belajar misalnya dengan menghafal luar kepala , berlatih santai, dan menguasai suatu bahasa. Sebenarnya otak orang yang bersangkutan bukan main aktifnya dalam mendaftarkan bunyi -bunyi , bentuk-bentuk, rupa-rupa, dan sebagainya walaupun pada saat berlangsung perhatiannya tertuju pada hal lain.

- b. Menyimak intensif (*al Istima' al Mukatssaf*). Jika menyimak ekstensif (*al Istima' al Muwassa'*) merujuk pada kegiatan menyimak secara lebih bebas, umum dan diawasi, maka menyimak intensif (*al Istima' al Mukatssaf*) merujuk pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol dalam memahami makna sesuatu yang didengarkan.

1) Menyimak kritis (*al Istima' al Naqdi*).

Menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan, bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seseorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti dimana letak kekurangannya,

kekeliruannya, ketidaktepatan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang. Misalnya memahami pidato politik, kisah, puisi dengan maksud mendudukkan persoalan dari isi yang disimak. Demikian juga misalnya seorang juri ketika menyimak pembicaraan peserta dalam lomba pidato, puisi, kisah dan sebagainya.

- 2) Menyimak konsentrasi (*al Istima' al Intibahi*). Menyimak konsentrasi sering juga disebut studi penelaahan (*al Mutholaah*). Kegiatan penelaahan melibatkan pencarian ide-ide, butir-butir informasi, atau fakta-fakta secara detail dari sumber informasi yang didengarkan. Misalnya peristiwa apakah yang secara khusus dikemukakan dari sebuah kisah. Peristiwa tersebut selanjutnya dicatat dan dijadikan bahan rujukan untuk hal-hal lain yang berkaitan.
- 3) Menyimak kreatif (*al Istima' al Ibtikari*). Menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, dan perasaan-perasaan yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya. Secara lebih terperinci, Anderson mengemukakan beberapa kegiatan yang mencakup dalam kegiatan menyimak kreatif yaitu : 1) menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengamalan menyimak. 2) membangun atau

merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik. 3) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan. 4) mencapai penyelesaian atau perpecahan masalah-masalah, sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut.

- 4) Menyimak eksploratif (*al Istima' al Iktisyafi*). Menyimak eksploratif adalah menyimak yang bersifat menyelidiki dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah pada masalah yang sifatnya khusus. Dalam kegiatan menyimak seperti ini sang penyimak menyalurkan perhatiannya untuk menjelajahi dan menemukan hal-hal baru yang menarik perhatian, informasi tambahan mengenai suatu topik, atau isu-isu yang menarik. Misalnya, apakah ada tindakan-tindakan konyol yang dilakukan oleh seorang tokoh heroik Wiro dalam kisahnya? Untuk menemukan jawabnya maka diperlukan kegiatan menyimak eksploratif.
- 5) Menyimak introgatif (*al Istima' al Istifhami*). Menyimak introgatif adalah sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, karena sang penyimak akan mengajukan berbagai pertanyaan. Dalam kegiatan menyimak introgatif

ini sang penyimak mempersempit dan mengarahkan perhatiannya pada pemerolehan informasi dengan cara mengintrogasi atau menanyai sang pembicara. Menyimak ini akan nampak pada kegiatan pengujian ujaran oleh penguji. Bisa juga dalam wawancara untuk mencari tahu secara detail tentang apa yang dibicarakan.

- 6) Dengan mengharapkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada sang pembicara, maka sang penyimak mengharapkan dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebanyak mungkin dari segala aspek pokok pembicaraan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sang penyimak dalam kegiatan menyimak introgatif ini dapat mencakup apa, siapa, mengapa, di mana, ke mana, untuk apa, benarkah dan sebagainya.
- 7) Menyimak selektif (*al Istima' al Intikhabi*). Sesuai dengan sebutannya, menyimak selektif bertujuan menyeleksi berbagai informasi yang ditangkap. Seleksi tersebut berkaitan dengan kebutuhan penyimak. Misalnya penyimak ingin mencari tahu tentang kata-kata bijak yang dituturkan dalam pidato. Contoh lain, mencari tahu tentang kata-kata bermakna personifikasi (*al Tasykhis*) dari sebuah lirik lagu. Contoh lain, penyimak mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berintonasi takjub dari sebuah pidato.

4. Tujuan Menyimak

Setiap orang menyimak pembicaraan itu memiliki tujuan yang Beragama sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Dari keragaman tersebut setidaknya dapat dirinci menjadi delapan macam, yaitu menyimak belajar, keindahan audial, evaluasi, apresiasi, komunikasi gagasan, kemampuan ujaran, pemecahan masalah, dan persuasi (tarigan 1994). Adapun penjelasan secara detailnya sebagai berikut :

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar ia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Menyimak seperti ini pada dasarnya untuk belajar.
- b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan memperoleh kenikmatan atau penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan. Menyimak ini terutama terjadi pada penyimak bidang karya seni. Menyimak seperti ini pada dasarnya menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar ia dapat menilai apa-apa yang disimaknya itu. Penilaian itu berkaitan dengan baik-buruk, indah jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain. Menyimak seperti ini pada dasarnya adalah menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Ada orang yang menyimak agar ia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu,

misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan, dan sebagainya. Pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.

- e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar ia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua ini merupakan bahan penting dan menunjangnya dalam mengkomunikasikan ide-idenya sendiri.
- f. Ada orang yang menyimak dengan maksud dan tujuan agar ia dapat membedakan bunyi-bunyi yang tepat, mana bunyi yang membedakan arti (*distingsi*) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli.
- g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar ia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan. Dengan perkataan lain ia menyimak persuasive.

Adapun proses menyimak Logan menyebutkan ada lima aspek proses menyimak, yaitu mendengar, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi.

- a. Mendengar (*al-sam*). Dalam tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi ia masih berada dalam tahap *hearing*.
- b. Memahami (*al-fahm*) . setelah penyimak mendengar maka ada keinginan baginya untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara. Maka sampailah ia pada tahap *understanding*.
- c. Menginterpretasikan (*al-tafsir*). Penyimak mulai menafsirkan apa yang dipahaminya. Dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
- d. Mengevaluasi (*al-taqyim*). Setelah memahami dan menafsirkan isi pembicaraan, kini sang penyimak mulailah menilai atau *evaluasi* pendapat atau gagasan sang pembicara perihal di mana keunggulan dan kelemahan di mana kebaikan dan kekurangan sang pembicara. Maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.
- e. Menanggapi (*al-idrak al hissi*) Tahap ini merupakan proses akhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap dan menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

Sang penyimak pun sampailah pada tahap *responding*.

Dalam konteks penggunaan Bahasa Asing, dalam hal ini bahasa Arab, ada beberapa aspek yang perlu disimak dalam rangka memahami makna yang disimak. Al Fauzan mengemukakan beberapa ruang lingkup menyimak yaitu (Rini, Renti 2020):

- a. Mengetahui bunyi bahasa Arab dan membedakan maknanya.
- b. Mengetahui harakat panjang dan pendek serta membedakannya.
- c. Mengetahui bunyi-bunyi yang berdekatan dalam pengucapan tetapi memiliki perbedaan dalam bunyi.
- d. Mengetahui hubungan antara simbol-simbol bunyi dan tulisan.
- e. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara bunyi-bunyi bahasa Arab dengan bunyi-bunyi bahasa Pembelajar.
- f. Mengetahui *tasydid* (konsonan ganda) dan *tanwin* Dan membedakannya.
- g. Menemukan pokok pikiran dalam ujaran.
- h. Mengetahui ujaran bahasa Arab dan mengidentifikasinya dalam hal kosa kata yang dipelajari.
- i. Mengetahui pokok pikiran primer dan sekunder dalam ujaran.

- j. Mengikuti pembicaraan dan mengetahui aspek-aspeknya dan melihat hubungan-hubungannya.
- k. Membuat rangkuman perihal materi yang disimak dalam bentuk premis-premis.
- l. Menyimpan kata-kata baru dalam konteks dan mengetahui tujuan pembicaraan.
- m. Mengidentifikasi tujuan-tujuan pembicara melalui aksen dan intonasi yang berlaku.

Sedangkan Tarigan menyebutkan ada 10 ruang lingkup menyimak, yaitu :

- a. Bunyi-bunyi *fonemis* atau bunyi-bunyi *distingsif* bahasa yang bersangkutan, dan pada akhirnya variasi-variasi fonem yang bersifat personal atau dialek seperti yang dipakai atau diucapkan oleh beberapa pembicara asli.
- b. Urutan-urutan bunyi beserta pengelompok-pengelompokkannya, panjangnya jeda, dan pola-pola intonasi.
- c. Kata-kata tugas beserta perubahan-perubahan bunyi sesuai dengan posisinya di muka kata-kata .
- d. Infleksi-infleksi untuk menunjukkan jamak, waktu milik dan sebagainya.
- e. Perubahan-perubahan bunyi dan pertukaran-pertukaran fungsi yang ditimbulkan oleh derivasi.

- f. Pengelompokan-pengelompokan struktural, misalnya yang berhubungan dengan frase-frase verbal dan proporsional.
- g. Petunjuk-petunjuk urutan kata yang menyangkut fungsi dan makna.
- h. Makna kata-kata yang tergantung pada konteks atau situasi pembicaraan.
- i. Kata-kata salam, kata-kata pendahuluan, dan kata-kata keraguan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan.
- j. Makna budayawi (*cultural meaning*) yang terkandung atau tersirat dalam suatu pesan atau ujaran.

Apa yang dipaparkan oleh kedua pakar diatas pada prinsipnya memiliki prinsip yang sama dalam wilayah kegiatan menyimak. Pada intinya bahwa menyimak adalah kegiatan yang berurusan pesan yang terkandung sempurna, sang penyimak perlu mengenal, mengidentifikasi dan menguasai aspek-aspek kebahasaan (*linguistic*) dan segala determinannya.

Adapun aspek-aspek yang perlu di kuasai dalam kegiatan menyimak dapat di bagi 2 yaitu :

- a. Berkaitan dengan substansi bahasa.
 - 1) Bunyi-bunyi (*al-Ashwat*) baik konsonan (*al-Hawamit*) maupun vocal (*al-Shawait*) disertai perbedaan-perbedaannya.

- 2) Kata-kata fungsional (*al Kalimat al Wazhifiyyah*) , seperti kata untuk membuka (*mustnana*), jamak, kata sambung, pengecualian, imbuhan (*al Ilawah*) dan sebagainya.
- 3) Kata benda (*al ism*), kata kerja (*al fi'l*) dan preposisi (*al harf*).
- 4) Ungkapan-ungkapan selamat seperti salam jumpa, perpisahan, penghargaan dan sebagainya.
- 5) Ungkapan-ungkapan kultural, yaitu kata-kata atau kalimat yang bernuansa budaya yang biasanya tidak memiliki padanan secara langsung dengan bahasa kedua.

b. Berkaitan dengan kegiatan menggunakan bahasa .

- 1) Mengikuti ujaran yang dicontohkan dengan mengulang-ulang kata-kata atau kalimat –kalimat yang diidentifikasi.
- 2) Melakukan latihan secara kelompok atau perorangan.
- 3) Memahami apa yang diujarkan seperti menyimpulkan, membuat rangkuman, dan memberi komentar.

5. Problematika Pembelajaran *al Istima'*

Kompetensi menyimak/*istima'* merupakan kompetensi pertama dalam pembelajaran Bahasa Arab akan tetapi masih belum optimalnya ketercapaian kompetensi *istima'* yang di harapkan. Adapun masalah dalam hal ini bisa jadi

terdapat penyakit atau problem yang memungkinkan bisa hilang atau tidak memungkinkan, diantaranya adalah:

- a. Masalah yang berhubungan dengan pendengar dibagi menjadi dua : 1) Berhubungan dengan anggota tubuh Contohnya adalah lemah pendengarannya yang memungkinkannya untuk sembuh atau tidak. 2) Berhubungan dengan akalnya. Dalam hal ini contohnya adalah kurangnya kemampuan dalam menerima informasi yang diperoleh sehingga sulit dicerna oleh otak dan menyebabkan kecerdasannya kurang, kosa kata yang didapat sedikit, bahasa yang diperoleh tidak maksimal. Lantas dalam mengikuti pelajarannya mengalami kesulitan dalam mengambil inti pembelajarannya. Permasalahan ini mungkin dapat terselesaikan dengan menggunakan cara yang sekiranya mampu menarik perhatian para anak didik dalam proses pembelajaran dengan semaksimal mungkin.
- b. Masalah yang berkaitan dengan materi yang dipilih. Contohnya adalah karena materinya terlalu tinggi sehingga anak didik sulit memahaminya. Solusinya adalah harus memilih materi yang pantas untuk mereka tidak terlalu mudah dan sulit.
- c. Masalah yang muncul pada gurunya. Contohnya ada hubungan yang tidak harmonis antara guru dan anak didik, atau penyampaian materinya yang hambar atau memilih waktunya kurang baik. Solusinya adalah dengan menjalin kembali hubungan yang baik

dan positif dengan penuh kasih sayang dan hormat antara anak didik dan guru serta memilih pola yang cocok dalam menyampaikan materi yang menarik perhatian anak didik sehingga mampu mengangkat semangat belajarnya juga profesional dalam memilih waktu yang efektif.

- d. Masalah yang muncul diluar tiga hal diatas Salah satu contohnya adalah dengan masuknya salah seorang asing ke dalam kelas, atau terdapat kegaduhan dalam kelas atau guru terganggu dengan anak didik yang meminta ijin.
- e. Peran pengajar dalam pembelajaran *istima'* Apabila guru mengetahui tujuan utama dan pengajaran *Istima'* adalah menguasai dari apa-apa yang didengar baik secara *ma'rify*, *wijdany* maupun *suluuky*, bahwa guru memiliki peran yang besar dalam mensukseskan anak didiknya serta menanamkan ketrampilan pelajaran *istima'*. Proses penanaman ketrampilan mendengar kepada anak didik tidak akan tumbuh kecuali dengan adanya interaksi yang positif antara pendengar dan pembicara yang dengan hal itu menjadi langkah awal kesuksesan guru dalam mengajarkan *istima'* kepada anak didik. Tidak akan menjadi interaksi yang baik antara pendengar dan pembicara dan seharusnya guru memperhatikan hal-hal berikut ini:
 - 1) Memahami tujuan pembicara berbicara adalah perkara pokok.

- 2) Mendengar yang cermat terlahir dari pemahaman yang mendalam.
- 3) Mendengar yang baik menuntut kemampuan dalam menyusun inti dasar.
- 4) Pemahaman yang baik menuntut kemampuan dalam membedakan antara ide pokok dan sub nya serta mengetahui intisari aktualisasi dari tujuan dengan rinci dan jelas.

B. Proses pembelajaran *al-Istima'* dengan Film Berseri

Pembelajaran bahasa Arab menggunakan film menjadi salah satu cara mengantarkan pelajar atau pelajar untuk menguasai bahasa Arab, karena dengan film pelajar dapat melihat tampilan aktor sehingga dapat merasakan *haalul arabi'* seperti masuk dalam lingkungan Arab.

Penggunaan film berseri dalam pembelajaran *al istima'* dilakukan dengan beberapa strategi dan langkah yang digunakan (Rini, Renti 2020) :

1. Dosen/guru mempersiapkan pembelajaran meliputi :

Menyebutkan judul film dan sinopsisnya. Ketika kontrak perkuliahan dosen memberi arahan materi-materi apa saja yang akan di bahas dan berkaitan dengan film-film yang akan digunakan dalam proses pembelajaran *istima'* sehingga pelajar sudah terlebih dahulu *mendonwload* film berseri *iftah ya sim sim* sesuai dengan tema dan muatan materi bahasa arab yang akan dibahas.

- a. Dosen membuat daftar point penting yang terdapat pada film, seperti kaidah-kaidah *lughawiyah* yang

ada dalam film, model *muhadtsah* yang muncul dalam setiap alur filmnya .

- b. Dosen merancang tema diskusi dan tes yang akan di ujikan dalam pembelajaran *al istima' wal al kalam*.
2. Langkah-langkah proses pembelajaran *al istima' wa al kalam* dengan media film berseri yakni :
- a. Pembentukan kelompok presentasi per film .

Dosen membagi pelajar dalam beberapa kelompok serta pembagian tema film berseri yang akan dibahas disesuaikan dengan *qawaid* yang akan di bahasa dan muncul dalam film . Seperti

- 1) *Lu'batu al ghamidho*
- 2) *Al halaqah*
- 3) *Yaumul awwal fi madrasah*
- 4) *Mahbuub an nadhofah*
- 5) *Tiflatu naaimah*
- 6) *Aw zaanu staqiilah*
- 7) *Asfuuru as shaghirah*
- 8) *Fil bihaar*
- 9) *Musrihiyatul futuur*

Pemilihan tema-tema ini berdasarkan cakupan materi kaidah bahasa arab yang sudah didapat pelajar semester 4 Prodi PBA IAIN curup yakni pada *nahwu 2* sehingga tema-tema film yang akan dibahas diselaraskan dengan kompetensi bahasa arab baik kaidah *nahwiyah* maupun

shorfiah. Hal ini dapat membantu pelajar untuk menginterpretasikan ulang baik lisan maupun tulisan film-film yang di lihat dan didengar dengan cara dan kompetensi bahasa mereka sendiri.

b. Pemutaran FILM .

Film berseri *iftah ya sim sim* berdurasi 28 hingga 30 menit per-episodenya. Film berseri ini terbagi dalam tiga bagian. Pertama tayangan film tentang *muhadatsyah* atau hiwar tentang lokasi dan tema yang ada dalam setiap episodenya. Contoh episode *al bihar*, maka di 10 menit pertama film berisikan percakapan tentang kondisi dan keadaan yang ada di pantai dan percakapan yang berkaitan dengan aktifitas yang terjadi dipantai. Dalam 10 menit pertama ini mahasiswa akan dimanjakan dengan percakapan bahasa arab yang menarik didukung dengan visualisasi film yang begitu apik dengan aransemen lagu-lagu Arab yang menarik dan mudah dipahami oleh pelajar, sehingga pelajar dapat memahami alur cerita dari film. (Rini, Renti 2020)

Pada 10 menit kedua, film berisi tentang proses pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Pada bagian ini pelajar akan menyaksikan seseorang mendemonstrasikan apa saja yang ada dalam kapal laut, apa dan siapa saja yang bertugas dalam kapal dan hal-hal lain yang dikemas dalam sebuah alur cerita yang menarik dan didukung dengan peragaan-peragaan yang sangat mudah dipahami.

Pada 10 menit terakhir film berisi sebuah narasi cerita yang menuntut pelajar mendengar dengan

seksama. Pada bagian ini film akan memperlihatkan gambar-gambar visualisasi dari alur cerita yang disampaikan tanpa ada aktor yang bermain di dalamnya. Pada bagian inilah mahasiswa dituntut untuk mendengar dengan saksama isi dari alur cerita yang paparkan berupa monolog .

c. Pengumpulan kosa kata yang muncul

Pada saat pergantian bagian-bagian dari film dosen memberikan arahan pada mahasiswa untuk mencatat dan menemukan sebanyak mungkin kosa kata yang sudah mereka dengar dan saksikan dari film. Kosa kata tersebut di tulis ulang kemudian dibahas bersama benar atau tidaknya tulisan dengan apa yang mereka dengar. Dosen memberikan apresiasi dengan memberikan penilaian pada mahasiswa yang mampu mengumpulkan kosa kata terbanyak dan benar dalam penulisan dan penyebutan maknanya

d. Pemutaran film ulang sebanyak 2 kali

Setelah film berakhir dan pengumpulan kosa kata telah selesai. Dosen memutar ulang film dengan memerintahkan pelajar untuk mendengar dengan saksama alur film yang berdurasi 30 menit dari awal sampai akhir. Dengan pengulangan ini diharapkan dapat membantu pelajar memahami betul apa yang ada di film baik kosa kata, bentuk percakapan dan *lahjah* atau dialog Arab yang mereka dengar.

Kemampuan *istima'*/menyimak yang bersifat reseptif inilah yang diharapkan dari pemutaran film ulang ini

sehingga dari ketercapaian kemampuan *istima'* ini akan memudahkan pelajar untuk menginterpretasikan ulang alur film dan cerita film ke dalam bahasa mereka sendiri. Dalam interpretasi inilah kemampuan *kalam*/yang bersifat produktif diuji sejauh mana pelajar mampu menceritakan ulang film yang telah mereka saksikan.

e. Interpretasi isi film secara lisan

Pada bagian ini setelah semua proses pembelajaran telah di lalui. Dosen memerintahkan pelajar untuk menafsirkan atau menginterpretasikan ulang secara lisan/*ta'bir syafahiyah* atas film yang telah di saksikan dengan menggunakan bahasa sendiri. Akan tetapi isi dan alur cerita sama. Pada kesempatan ini pelajar maju satu persatu ke depan kelas dan menceritakan isi dari film dengan bahasa yang dikuasai oleh pelajar. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman pelajar terhadap apa yang dilihat dan didengar serta menguji seberapa jauh capaian kosa kata yang dikuasai pelajar sehingga mampu menceritakan dan menginterpretasikan kembali film yang disaksikan.

Selain itu pelajar juga harus mampu *Talaqqi al Ma'lumat* atau menangkap informasi atau pengumuman. *Al Ma'lumat* merupakan salah satu bentuk monolog yang menyatakan sesuatu terkait dengan kegiatan baik yang telah, sedang ataupun yang akan dilaksanakan. Dengan kegiatan ini Kegiatan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aceh

f. Interpretasi isi film dalam bentuk tulisan

Selain interpretasi dalam bentuk lisan/*ta'bir tahriri*, interpretasi dalam bentuk tulisan *ta'bir tahriri* juga diperlukan. Dalam kegiatan ini pelajar menulis ide cerita serta apa yang ada dalam film dalam bentuk *insya'* yang nantinya dinilai oleh dosen pengampuh mata kuliah. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana penguasaan mahasiswa terhadap struktur kalimat yang muncul dan dapat diimplementasikan dalam bentuk *insya'* yang berisi tentang film yang dilihat dan didengar.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi *al Istima'* dengan Film berseri.

Berikut adalah indikator pencapaian kompetensi menyimak pelajar dengan menggunakan film berseri Mengucapkan kembali kata-kata yang memiliki kemiripan untuk membedakan bunyi-bunyi huruf atau kata yang mirif (pra komunikatif)

1. Mengucapkan kembali kata-kata yang memiliki kemiripan untuk membedakan bunyi-bunyi huruf atau kata-kata yang mirip (pra komunikatif)
2. Menyimak secara selektif untuk mendapat informasi tertentu dari film
3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk menguji tingkat pemahaman terhadap film yang dilihat dan didengar
4. Mengajukan dan membuat pertanyaan tentang teks dan wacana yang ada di film
5. Mampu membuat teks lisan yang mirip dengan teks lisan yang sudah disimak dan dilihat dari film.

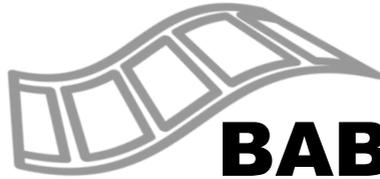
6. Membuat ringkasan dari film yang di lihat dan didengar.
7. Mampu Membuat gambar berdasarkan deskripsi dalam teks yang ada di film
8. Mampu membuat dramatisasi terhadap teks yang dilihat dan didengar dari film dengan menggunakan gambar dan obyek nyata.
9. Mampu menginterpretasikan ulang secara lisan pokok utama dari film yang dilihat dan didengar.

D. Kelebihan Pembelajaran *Istima'* Menggunakan Film Berseri

Adapun kelebihan dan keunggulan pembelajaran *Istima'* menggunakan film berseri antara lain :

1. Film dapat menghadirkan situasi komunikatif yang sempurna.
2. Film dapat memperjelas situasi yang dilakukan dalam komunikasi
3. Film dapat memudahkan mengetahui unsur-unsur situasi komunikatif
4. Didalam film pelajar dapat mengenal pribadi seseorang yang berpartisipasi dalam proses komunikasi dalam segi usia, jenis, dan hubungan di antara mereka.
5. Pelajar mampu mengenal partisipan dalam proses komunikasi terkait status sosial, pekerjaan dan kondisi psikologis mereka.

6. Pelajar mampu memahami materi bahasa yang baru melalui indikator non linguistik seperti gerakan tangan, mimik wajah dan informasi visual lainnya.
7. Memperjelas situasi komunikatif di mana pelajar mampu melihat peristiwa pembelajaran yang tampak pada layar didepannya.



BAB VI

FILM BERSERI DALAM PEMBELAJARAN *AL KALAM*

A. Konsep Dasar *Al Kalam*

Berbicara *al Kalam* adalah tindakan menyatakan sesuatu secara lisan, yakni ungkapan-ungkapan verbal bermakna sebagai media yang mengusung maksud dan tujuan. Karena itu, berbicara erat kaitannya dengan proses komunikasi verbal dengan pihak lain sebagai mitra bicara. Di samping itu, ujaran yang diucapkan seseorang merupakan bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian *al Syakhshiyah* yang mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak-kontak sosial, pendidikan, keluarga, kearifan, dan sebagainya. Aspek-aspek lain seperti cara berpakaian atau mendandani pengantin adalah bersifat eksternal, tetapi ujaran sudah

bersifat inheren. Adapun batasan, tujuan dan prinsip berbicara adalah sebagai berikut (Nur 2019):

1. Batasan, Tujuan, dan Prinsip Berbicara.

Berbicara dalam bahasa Arab dipadankan dengan istilah *al Kalam* atau *al Takallum* meskipun dalam makna detailnya tidak persis sama. Berbicara dalam definisi umum menunjukkan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neorologis, semantik, dan linguistic sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan sebagai sarana untuk menyatakan sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Bahkan ada yang memandang bahwa inti dari sebuah bahasa adalah berbicara, sedangkan menulis adalah upaya lain untuk mewujudkan kegiatan berbicara. Seperti yang diungkapkan Al Fauziah bahwa :

- a. Manusia mengenal berbicara sebelum menulis, sehingga tulisan itu muncul jauh setelah adanya berbicara.

- b. Anak kecil secara alami belajar berbicara terlebih dahulu sebelum belajar menulis, yang pada umumnya dilakukan disekolah .
- c. Semua orang Asia bisa berbicara dengan lancar bahasa Ibu, dan banyak diantara mereka tidak mengenal tulisan.
- d. Ada sejumlah bahasa di dunia yang justru hanya dalam bentuk lisan tidak mengenal tulisan.

Dengan demikian, sebagai bagian inti dari sebuah bahasa, berbicara adalah kegiatan lisan dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak dengan menggunakan bahasa lisan atau ujaran verbal.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah sang pembicara, memahami makna segala sesuatu yang ingin di komunikasikan: mengevaluasi efek komunikasinya dengan (para) pendengarnya dan mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Dalam kapasitasnya sebagai perangkat sosial, perangkat perusahaan, atau perangkat profesional, maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu :

- a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*).
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*).

- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu pun mungkin saja terjadi. Suatu pembicaraan misalnya, mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan.

Adapun beberapa prinsip pokok berbicara menurut Brooks antara lain :

- a. Berbicara membutuhkan paling sedikit dua orang. Tentu pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa serta maknanya atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataan bank-nya atau oleh orang yang memukul ibu jarinya dengan palu.
- b. Berbicara mempergunakan sandi linguistik yang dipahami bersama. Bahkan andai kata dipergunakan dua bahasa yang berbeda, namun orang yang menggunakannya masing-masing saling mengerti dan memahami, maka itu tidak kurang pentingnya.
- c. Berbicara menerima atau mengakui adanya daerah referensi umum, yakni rujukan makna dari kata atau kalimat yang diungkapkan.
- d. Berbicara merupakan suatu pertukaran informasi antara dua partisipan atau lebih.
- e. Berbicara menghubungkan setiap pembicara dengan pihak lain dan lingkungannya dengan segera.

Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan respons yang nyata atau yang diharapkan dari sang penyimak.

- f. Berbicara hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran.
- g. Berbicara terjadi tidak pandang bulu dalam menghadapi dan memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai ahli.

2. Aspek- aspek keterampilan Berbicara .

Berbicara adalah kegiatan yang berkaitan dengan pendengar atau mitra bicara. Keterampilan berbicara merupakan paduan dari beberapa aspek yang membentuk kepribadian sebagai sosok yang mampu berbicara di depan pendengar. Pamer mengemukakan empat aspek pembentuk keterampilan berbicara yaitu :

a. Keterampilan Fonetik *al-Maharah al-Nuthqiyyah*

Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban dan menentukan persetujuan atau penolakan sosial. Keterampilan ini merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang itu diterima sebagai anggota badan kelompok atau sebagai orang luar.

b. Keterampilan Vokal *al Maharah al-Shautiyyah*.

Keterampilan vocal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara yang bagus. Suara yang jelas, bulat, dan bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan berpengaruh, sedangkan suara yang melengking, berisik, atau serak-parau memperlihatkan pribadi yang kurang menarik dan kurang meyakinkan.

c. Keterampilan semantic *al-Maharah al-Dilaliyah*

Keterampilan semantic adalah kemampuan untuk mempergunakan kata - kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantic, pembicara harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata, ketetapan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata. Hanya dengan cara inilah kata-kata dapat masuk dengan cepat mudah kedalam pikiran.

d. Keterampilan Sosial *al-Maharah al-Ijtima'iyah*.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan social menuntut agar kita mengetahui :

- 1) Materi apa yang harus dikatakan.
- 2) Bagaimana cara mengatakannya yakni dengan jalan bagaimana pembicara mengatakan sesuatu.
- 3) Kapan mengatakannya yakni memilih momen-momen yang tepat mengatakannya.

- 4) Kapan tidak mengatakannya, yakni menghindari momen-momen yang tidak sepatutnya berbicara.

3. Proses berbicara

Kemampuan orang dalam mengemukakan pikiran secara lisan melewati beberapa tahap dalam sebuah proses. Proses ini merupakan rangkaian yang berkesinambungan dan membentuk sebuah sistem psikologis pembicara. Menurut Madzkur ada empat hal yang dilewati dalam proses berbicara, yaitu stimulasi (*al-Istisarah*), berpikir (*al-Tafkir*), pembentukan simbol ujaran (*al-Shiyaghah*), dan pengucapan (*al-Nuthq*).

Tahap simulasi adalah kegiatan terjadinya rangsangan atau munculnya faktor yang mendorong orang untuk berbicara. Rangsangan itu bisa datang dari dalam atau dari luar. Rangsangan yang datang dari dalam misalnya kebutuhan akan sesuatu, rasa sakit, sedih, jenuh, mengantuk, cita-cita dan sebagainya. Sementara rangsangan dari luar seperti pertanyaan orang lain, gangguan lingkungan, ajakan orang mengobrol, perintah, bantahan, dan sebagainya. Rangsangan-rangsangan ini yang kemudian akan membuat orang mengemukakan sesuatu sesuai dengan jenis dan intensitas rangsangan tersebut.

Rangsangan yang datang pada seseorang selanjutnya akan membuat ia berpikir tentang apa yang akan dikatakan. Berpikir pada dasarnya adalah penyusunan strategi agar apa yang dikatakan memiliki terstruktur dan bermakna. Orang yang tidak memiliki waktu untuk berpikir yang perihal sesuatu yang ditimbulkan oleh rangsangan, cenderung apa yang dikatakannya tidak terstruktur dan

tidak bermakna. Berpikir sebagai strategi penyusunan makna mengharuskan adanya pembentukan simbol ujaran berupa kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan makna-makna yang dipikirkan. Pemilihan simbol-simbol ujaran ini pada dasarnya adalah meletakkan sebuah makna pada kata atau kalimat yang dikehendaki. Kata-kata atau kalimat dalam hal ini adalah media untuk menyampaikan makna yang di maksud oleh pembicara. Setelah terbentuk kebulatan makna melalui olah pikir yang dituangkan dalam lambang-lambang ujaran, tibalah pada tahap pengungkapan. Tahap ini merupakan deskripsi yang sudah berbentuk bunyi yang sudah menginjak wilayah eksternal. Jika stimulasi (dorongan), berpikir (olah makna), pembentukan simbol ujaran (seleksi) merupakan fenomena psikologis yang terjadi secara internal maka pengungkapan merupakan fenomena eksternal dalam berbicara. Pendengar atau mitra bicara hanya bisa mendeteksi bahasa yang telah terproses itu jika sudah di deskripsikan melalui ujaran.

B. Proses Pembelajaran *Al Kalam* dengan Film Berseri.

Dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*), peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran mereka berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Dengan demikian, maka untuk mewujudkannya diperlukan metodologi, pendekatan pengajaran yang efektif, dan keprofesionalan pendidik (Rosyidi 2009).

Kompetensi *kalam* adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan melalui bunyi artikulasi

yang bertujuan untuk memberikan pemahaman melalui komunikasi dua arah dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Agar bisa berbicara dengan benar, maka seseorang harus mengetahui *mufrodat* dan menerapkannya dalam sebuah kalimat. Namun sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Arab, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor,

1. Seperti grogi dalam berbicara.
2. Penguasaan *mufrodat*nya kurang,
3. Logat daerah masih melekat,
4. Serta metode pembelajaran yang monoton.

Istilah kompetensi berbicara atau maharah al-kalam biasanya disebut juga dengan istilah *ta'bir*. Kedua istilah tersebut sama tetapi juga mengandung perbedaan, *maharah al-kalam* berfokus pada kemampuan lisan sedangkan *ta'bir* fokus pada pengungkapan lisan. *Maharah al-kalam* adalah keterampilan berbicara. *Maharah al-kalam* merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ada dalam bahasa Arab. Al-kalam adalah sebuah langkah sebelum keterampilan membaca (*maharah qiro'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah kitabah*). *Maaharah al-kalam* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara.

Berbicara pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Dari

pengertian ini berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dan produktif yang menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Dan dirangkai menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula. Karena pada dasarnya ada tujuan inti dalam proses pembelajaran *kalam* yakni

1. Mengucapkan suara-suara bahasa Arab, termasuk intonasi dan stressing.
2. Membedakan pengucapan huruf yang berharakat panjang dan pendek.
3. Mengungkapkan pemikiran sesuai dengan tata bahasa.
4. Menggunakan karakteristik bahasa Arab sesuai perubahan dalam *kalam*, seperti penggunaan *dhomir mudzakar* dan *muannats*.
5. Mengungkapkan pemikiran dan pendapat secara komunikatif.

Untuk menunjang ketercapaian dari tujuan-tujuan di atas di dukung oleh beberapa media termasuk media Film. Film dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, baik film hitam putih atau yang berwarna, Film Seri yang berdurasi panjang ataupun pendek, semuanya dapat digunakan untuk keterampilan berbicara. proses dan Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang guru

ketika menggunakan media film dalam pembelajaran *maharah kalam* adalah;

1. Memutarkan film terlebih dahulu pada siswa kemudian menanyakan secara lisan apa judul filmnya, siapa pelakunya, bagaimana alur ceritanya, dimana letak klimaksnya, dan bagaimana akhir ceritanya,
2. Siswa diminta untuk mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang menarik menurutnya, atau diminta agar bercerita secara singkat.
3. Mengungkapkan tema secara lisan Mengungkapkan tema secara lisan disini adalah mengungkapkan tema-tema tertentu yang dibantu dengan beberapa gambar, baik berupa cerita, percakapan atau deskripsi. Biasanya terdapat pertanyaan-pertanyaan dibawah gambar yang dapat membantu siswa untuk mengungkapkan tema-tema tersebut.

C. Kelebihan Pembelajaran *al Kalam* dengan film berseri.

Adapun kelebihan dan keunggulan pembelajarn *al kalam* dengan film berseri antara lain :

1. **Pertama**, menonton film bahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan pelajar/pelajar dalam keterampilan kosakata. Hal ini karena film bahasa Arab mengajak kita untuk mengetahui kosa kata baru yang masih asing kita dengar.
2. **Kedua**. adalah dengan menonton film bahasa Arab, Pelajar akan lebih baik dalam melafalkan kata-kata dalam bahasa Arab. Hal ini karena ketika menonton film

berbahasa Arab, pelajar/masiswa akan menyimak pengucapan yang benar dari sebuah kata dari aktor atau aktris. Pengucapan yang diucapkan secara langsung oleh aktor dalam film akan memberikan efek yang baik bagi pelajar untuk mengetahui tentang pengucapan yang asli dan itu seperti penutur asli/*naatiq al asli*. Setelah menyimak pengucapan yang benar dari kata yang diucapkan oleh aktor dalam film, siswa dapat berlatih dengan meniru apa yang diucapkan aktor atau aktris kapanpun dan dimanapun tempatnya, sehingga akan melatih pelajar/pelajar untuk mengatakan pengucapan yang tepat. Dari itu, pelajar/masiswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pengucapan oleh diri mereka sendiri.

3. **Ketiga**, dari menonton film bahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menyimakkan */istima'* dan *kalam* secara bersamaan. Ketika menonton film bahasa Arab pelajar biasanya akan menyimak aktor dan aktris berbicara bahasa Arab dengan aksen, nada, dan gaya yang berbeda. Artinya pelajar/pelajar dapat dibuat bingung oleh ucapan seseorang dengan mengatakan hal yang sama, tetapi dengan aksen atau nada yang berbeda. Ini adalah keuntungan ketiga menonton film bahasa Arab bagi pelajar/pelajar. Pada film Arab, pelajar bisa menyimak berbagai macam aksen regional, yang setelah beberapa waktu, hampir secara otomatis akan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami bahasa ketika diucapkan oleh seseorang yang aksennya tidak familiar. Jadi dengan menyimak suara dari aktor di film,

kemampuan pelajar/pelajar dapat meningkat sendiri karena mereka akan tahu kata-kata dan bagaimana mengucapkan kata-kata. Dengan hasil tersebut, pelajar/pelajar akan lebih baik dalam keterampilan menyimak dan pada saat menyimak maka secara otomatis akan memudahkan pelajar untuk melafalkan ulang apa yang didengar dan di lihat melalui film yang ditonton.

Selain itu, guru/dosen akan mendapatkan keuntungan juga, untuk menggunakan film bahasa Arab sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbahasa bagi siswa, seperti:

1. Belajar dari film adalah memotivasi dan menyenangkan. Motivasi adalah salah satu faktor paling penting dalam menentukan pemerolehan bahasa kedua yang sukses. Film dan acara TV merupakan bagian integral dari kehidupan siswa sehingga masuk akal untuk membawa mereka ke dalam kelas bahasa. Film, sebagai motivator, juga membuat proses belajar bahasa lebih menghibur dan menyenangkan.
2. Film menyediakan bahasa yang otentik dan bervariasi. Manfaat lain dari menggunakan film adalah film menyediakan sumber bahasa otentik dan bervariasi. Film memberikan pelajar/pelajar contoh-contoh bahasa Arab yang digunakan dalam situasi 'real' di luar kelas, terutama bahasa interaktif - bahasa percakapan kehidupan nyata. Film menghadapkan pelajar/pelajar untuk berekspresi dengan alam dan dengan ucapan yang asli. Jika mereka tidak hidup di

lingkungan berbahasa Arab, mungkin hanya film dan televisi yang dapat menyediakan pelajar/pelajar dengan masukan bahasa di kehidupan nyata ini..

3. Film memberikan konteks visual. Visualitas film menjadikannya alat pengajaran bahasa yang tak ternilai, yang memungkinkan pelajar/mahasiswa untuk lebih mengerti dengan menafsirkan bahasa dalam konteks visual yang lengkap. Film membantu pemahaman pelajar/mahasiswa dengan memungkinkan mereka menyimakkan pertukaran bahasa dan melihat dukungan visual seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh secara bersamaan. Petunjuk visual ini mendukung pesan verbal dan memberikan fokus perhatian.
4. Ragam dan fleksibilitas. Film dapat membawa variasi dan fleksibilitas ke kelas bahasa dengan memperluas berbagai teknik dan sumber pengajaran, membantu pelajar/mahasiswa mengembangkan keempat keterampilan komunikatif. Misalnya, keseluruhan film atau urutannya dapat digunakan untuk berlatih menyimakkan dan membaca, dan sebagai model untuk berbicara dan menulis. Film juga bisa berperan sebagai batu loncatan untuk tugas tindak lanjut seperti diskusi, debat tentang isu sosial, permainan peran, rekonstruksi dialog atau ringkasan. Hal ini juga memungkinkan untuk membuat variasi lebih lanjut ke kelas belajar bahasa dengan menyeleksi berbagai jenis film: film berdurasi panjang, urutan pendek film, film pendek, dan iklan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Umar Shadiq. 2008. *Ta'lim al Lughah al 'Arabiyah li an Nathiqin bi Ghairiha*. al Khurtuum: Ad Dar al „Alamiyah.

Ali Mursyid, Muhammad, and Manesah. *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan Budi Utama), 2020.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Arsyad, azhar. 2002. *media pembelajaran bahasa arab*. jakarta: rajawali pers.

Asyari, Rena Amalika. "PENERAPAN FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH FISIKA DASAR," n.d., 13.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Collin, Marsh. *Teaching Social Studies*. Australia: Prentice-Hall, 1987.
- Dewi, Putri Kumala, and Nia Budiana. *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Effendy, ahmad fuad. 2005. *metode pengajaran bahasa arab*. malang : misykat.
- Elliot G. *Film and Education*.. New York: Philosopchical library, 2006.
- Fara, Elwin Walimatul, and M Alfin Khoirun Na'im. "MEDIA FILM SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KEMAHIRAN MENYIMAK," 2018, 12.
- Firmansyah, Rico Anthony, and Aryani Tri Wrastari. "Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skill pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR" 03, no. 1 (2014): 8.
- Furoidah, Asni. "Media Pembelajaran Dan Peran Pentingnya Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal* 2, no. 2 (September 4, 2020): 63–77. <https://doi.org/10.36835/alfusha.v2i2.358>.
- Ghulayayni, Mustafa Al. 1994. *Jami' Ad Durus Al Arabiyah*. Beirut : Al maktabah Al asriyyah.
- Gulo. 2002. *strategi belajar mengajar*. jakarta: grasindo.

- Hasan. 2017. "Keterampilan Mengajar Bahasa Arab Materi Istima' dengan Media Lagu." *Al Qalam* 128.
- Huberman, Matthew B Miles dan A Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Imam asrori, muhammad ahsanuddin. 2015. *media pembelajaran bahasa arab, dari kartu sederhana sampai web penjelajah dunia*. malang : bintang sejahtera.
- Iskandarwassid, and Dadang Suhendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jauhari, Qami Akid. 2018. "Pembelajaran Maharah Istima' Di jurusan PBA UIN Maliki Malang." *Tarbiyatuna* 131.
- Naqah, Mahmud Kamil, an & Rusydi Ahmad Tu"aimah. 1983. *Al Kitab al Asasi li Ta'limi al Lughah al 'Arabiyah li an Nathiqin bi Lughati al Ukhra*. Ummul Qura: Jamiah Ummul Quro.
- Ni'mah, Khoiroton. "Implementasi Media Papan Mahir Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Maharoh Kitabah," n.d., 22.
- Nugrawiyati, Jepri. 2018. "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *El Washatiya : Jurnal Studi Agama* 1.
- Panuju, Redi. *Film sebagai Proses Kreatif*. Inteligencia Media, 2019.

- Paramitha, Nurhapsari Pradnya. "Lagu Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ihtimam* 1, no. 1 (June 1, 2018). <https://doi.org/10.36668/jih.v1i1.159>.
- Pimada, Luluk Humairo and Muhammad Afif Amrulloh. "Penerapan Media Elektronik Pada Pembelajaran Bahasa Arab." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (July 14, 2020): 120–28. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i2.819>.
- Puspa Putri, Devi Afriyantari. "Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android." *Technologia: Jurnal Ilmiah* 10, no. 3 (July 15, 2019): 156. <https://doi.org/10.31602/tji.v10i3.2230>.
- Putri, Wakhidati Nurrohmah. "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 1, no. 1 (July 1, 2017): 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1-16>.
- Rahmattullah, Muhammad. "PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN FILM ANIMASI TERHADAP HASIL BELAJAR," no. 1 (2011): 10.
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Sadat, Anwar. "Lingkunga Bahasa Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab (Ikhtiar Membangun

- Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif)." *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, no. 1 (September 15, 2017): 4–29. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v1i1.53>.
- Sadiman, Arief, and dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2008.
- Setyandari, Ana. 2015. "Inovasi Penggunaan Media Film Untuk Peningkatan kemampuan Listening Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Magistra* 45.
- Shihab, Najelaa. *Semua Murid Semua Guru 4: Edukasi Masa Pandemi*. ciputat: Literati, 2020.
- Simarmata, Mai Yuliastri, Dewi Leni Mastuti, Muhammad Thamimi, Melia Melia, Ramadhan Kusuma Yudha, and Aqis Yuliansyah. "MEDIA FILM SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN LITERASI DI SMA WISUDA PONTIANAK." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 1 (June 1, 2019): 88. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1200>.
- Sulaiman Quroh, Husain. *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah (Dirasat Tahliliyah Wa Mawaqif Tathbiqiyah)*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1977.
- Syafrudin, Chabib, and Wahyu Pujiyono. "PEMBUATAN FILM ANIMASI PENDEK 'DAHSYATNYA SEDEKAH' BERBASIS MULTIMEDIA MENGGUNAKAN TEKNIK 2D HYBRID ANIMATION DENGAN PEMANFAATAN GRAPHIC" 1 (2013): 12.

- Tarigan, Henry guntur. 1994. *menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. bandung: Angkasa.
- Thuaimah, Rusdi Ahmad At. 1985. *Dalil 'Amali fi I'dadi al Mawad at Ta'limiyah li Baramij Ta'limi al Arabiyah*. Makkah: Jamiah ummul qura.
- Usayli, al Ibrahim Al. 2002. *Taraiq at Tadrīs al Lughah al 'Arabiyah li an Natiqin bi Lughati al Akha*. Riyadh: Jami"ah al Imam Muhammad bin Sa"ud al Islamiyah
- Wiraatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yoyon Mudjiono. *Kajian semiotika dalam film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X